

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING BIDAYATUL
HIDAYAH DALAM PENCEGAHAN TINDAK *BULLYING*
DIKALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL QOLBI
POLOREJO BABADAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh:

KHARISMA DWI SEPTIANINGRUM

NIM : 2021620101027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL
MUJAHIDIN**

**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
NGABAR PONOROGO**

2025

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH
DALAM PENCEGAHAN TINDAK BULLYING DIKALANGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL QOLBI POLOREJO BABADAN
PONOROGO
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Progam Strata Satu
(S-1)



Oleh:
Kharisma Dwi Septianigrum

NIM : 2021620101027

Pembimbing

Dr. Yuli Umro'atin, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO
NGABAR PONOROGO**

2027



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

Hal : Nota Dinas

Lamp. : 4 (Empat) Exemplar

An. Kharisma Dwi Septianingrum

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIRM Ngabar Ponorogo
Di –
NGABAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi atas nama:

Nama : Kharisma Dwi Septianingrum
NIM : 2021620101027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Bidayatul Hidayah
Dalam Pencegahan Tindak Bullying Di Kalangan Santri
Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo
Tahun Pelajaran 2024-2025

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasah Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 29 Juni 2025
Pembimbing

Dr. Yuli Umro'atin, M.Pd



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penerapan Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Pencegahan
Tindak *Bullying* Dikalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi
Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025
Nama : Kharisma Dwi Septianingrum.
NIM : 2021620101027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 9 juli 2025

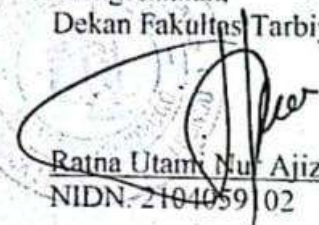
Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata dalam bidang
pendidikan.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang : Syahrudin, M.Pd.I
Sekretaris : Muhamad Afif Ulin Nuhaa, M.H.
Penguji : Drs. Moh. Ihsan, M.Ag.

()
()
()

Ponorogo, 18 Juli 2025
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIRM


Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd.
NIDN: 2104059102

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kharisma Dwi Septianingrum
NIM : 2021620101027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH
DALAM PENERAPAN TINDAK BULLYING DIKALANGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL QOLBI POLOREJO BABADAN
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2024/2025.**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia menerima sanksi

Ponorogo, 25 Juni 2027

Pembuat Pernyataan,



METER
TEMPEL
189AMX32142615

Kharisma Dwi Septianingrum,
NIM 2021620101027

ABSTRAK

Septianingrum, Kharisma Dwi. 2027. Penerepan Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Pencegahan Tindak Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025. Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadhotul Mujahidin Ngabar Ponorogo. Pembimbing: Dr. Yuli Umro'atin, M.Pd

Kata Kunci : Pembelajaran, Kitab Bidayatul Hidayah, Bullying .

Era globalisasi saat ini telah menjadikan situasi dunia menjadi transparan, jarak antara budaya bangsa sudah mulai hilang sehingga berakibat pada mudahnya budaya asing untuk mempengaruhi budaya lain. Hal tersebut tentunya membawa dampak positif dan negatif terhadap suatu bangsa. Usaha untuk membentengi dari hal yang negatif tersebut, dibutuhkan sebuah penanganan yang serius terhadap pembinaan akhlak manusia.

Pembelajaran dalam suatu pendidikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. baik oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru tidak akan pernah lenyap atau digantikan oleh alat atau lainnya. pembelajaran pada intinya suatu proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kitab Bidayatul Hidayah merupakan buku panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, Imam Al-Ghazaali ingin memberikan bimbingan kepada setiap muslim supaya menjadi pribadi yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia. dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketaqwaan, yakni dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak dan akhirat. terhadap sesama.

Bullying memiliki banyak arti, di antaranya yaitu pemalakan, penindasan, intimidasi dan pengucilan. Seseorang yang melaksanakan pembulian disebut penindas (*the bully*), seorang individu atau kelompok yang menyaksikan perbuatan penindasan akan tetapi tidak melakukannya maka disebut penonton (*bystander*), dan sosok yang ditindas adalah korban penindasan (*victim*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kitab Bidayatul hidayah dilaksanakan secara rutin setiap hari sabtu- ahad setelah shalat subuh dengan melibatkan santri madin wustho, santri pengabdian dan dewan asatidz. Semua santri kegiatan pembelajaran wajib membawa buku catatan, kitab kuning dan peralatan tulis pribadi. santri sangat antusias serta peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan madrasah. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran kitab bidayatul hidayah dapat disimpulkan berperan membentuk adab maupun kebiasaan yang baik di Madrasah Ula serta wustho di pesantren.

ABSTRACT

Septianingrum, Kharisma Dwi. 2027. Implementation of Bidayatul Hidayah Book Learning in Preventing Bullying Among Students of Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo Islamic Boarding School in the 2024/2025 Academic Year. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, Riyadhotul Mujahidin Ngabar Ponorogo Islamic Institute. Advisor: Dr. Yuli Umro'atin, M.Pd

Keywords: Learning, Bidayatul Hidayah Book, Bullying.

The current era of globalization has made the world situation transparent, the distance between national cultures has begun to disappear, resulting in foreign cultures easily influencing other cultures. This certainly has positive and negative impacts on a nation. Efforts to fortify against these negative things require serious handling of human moral development.

Learning in education as a change in the abilities, attitudes, or behavior of students that is relatively permanent as a result of experience or training, both by parents, teachers, and the community. Therefore, the teaching and learning process provided by teachers will never disappear or be replaced by tools or others. Learning is essentially a process of interaction between students and teachers and learning resources in a learning environment.

The Bidayatul Hidayah book is a guidebook for every Muslim in living their daily lives. Through this book, Imam Al-Ghazaali wants to provide guidance to every Muslim to become a completely good person in the eyes of Allah and in the eyes of humans. in this book indicates the concept of piety, namely by carrying out Allah's commands and avoiding Allah's prohibitions, eliminating heart disease and guidance in good and wise social interaction and the hereafter. towards others.

Bullying has many meanings, including extortion, oppression, intimidation and exclusion. A person who carries out bullying is called a bully, an individual or group who witnesses acts of oppression but does not do it is called a bystander, and the person being bullied is the victim of oppression.

The results of the study indicate that the learning activities of the Bidayatul Hidayah book are carried out routinely every Saturday-Sunday after the dawn prayer by involving the madin wustho students, devotion students and the asatidz council. All students in learning activities are required to bring notebooks, yellow books and personal writing equipment. The students are very enthusiastic and increase active participation in madrasah activities. Thus, the learning activities of the Bidayatul Hidayah book can be concluded to play a role in forming good manners and habits in Madrasah Ula and wustho in Islamic boarding schools.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **"Penerapan Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Pencegahan Tindak Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025."**

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Pondok Pesantren Walisongo yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menulis skripsi ini.
2. Ibu Dr.Yuli Umro'atin, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf IAIRM Ngabar Walisongo, khususnya Program Studi Pendidikan Agama islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
4. Pimpinan Pondok, Dewan Asatidz-Asatidzah, dan peserta didik/Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo, yang telah memberikan izin dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Ponorogo,

Kharisma Dwi Septianingrum

[illegible]

ix

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin, dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Senen Hardiyan dan Ibu Sri Wahyuni yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, semangat, nasehat serta panjatan doa yang tiada terputus untuk penulis, dan yang telah mendidik serta mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta semoga harapan dan hajat beliau selalu di ridhoi oleh Allah SWT.
2. Untuk adik Tercinta penulis, Farhan Azizu Rokhim yang senantiasa memberikan semangat dan sumbangsih ide kreatifnya untuk Penulis.
3. Ibunda Hj.Trianasari Tilawah, M.Pd.I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan dukungan kepada penulis serta semoga harapan dan hajat beliau selalu di ridhoi oleh Allah SWT.
4. Teman seperjuangan Angkatan 2021 Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, semoga selalu bersemangat berkobar dalam perjuangan mengemban Amanah *li I'laaikalimatillah wa lilmardhatillah*.
5. Bapak/Ibu Dosen yang selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Dewan Asatidz-asatidzah Pondok Pesantren Nurul Qolbi yang telah membimbing dan memberi motivasi penulis, untuk tetap memiliki jiwa semangat, disiplin dan pantang mundur.
7. Untuk teman-teman alumni dan seluruh Adik kelas/santriwan-santriwati Pondok Pesantren Nurul Qolbi yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang penulis tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	12
2. Kehadiran Peneliti.....	13
3. Lokasi Penelitian.....	13
4. Data dan Sumber Data.....	14
5. Prosedur Pengumpulan Data.....	15
6. Teknis Analisis Data	16
7. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU ..	
25	
A. Kajian Teori	25
B. Perilaku Bullying.	36
C. Implikasi Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah.	42
D. Penelitian Terdahulu	45
BAB III DESKRIPSI DATA.....	51
A. Deskripsi Data Umum	51
B. Deskripsi Data Khusus	60
1. Pembelajaran kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	60

2. Perilaku <i>Bullying</i> dikalangan santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi	63
3. Implementasi dari pembelajaran kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> dalam mencegah tindak <i>Bullying</i> dikalangan santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi.....	67
BAB IV ANALISIS DATA	69
A. Analisis Proses Pembelajaran Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> di Pondok Pesantren Nurul Qolbi	69
B. Analisis perilaku <i>Bullying</i> dikalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi.....	73
C. Analisis Implikasi dari pembelajaran kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> dalam mencegah tindak <i>Bullying</i> dikalangan santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi	78
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	84
RIWAYAT HIDUP	89

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era globalisasi saat ini telah menjadikan situasi dunia menjadi transparan, jarak antara budaya bangsa sudah mulai hilang sehingga berakibat pada mudahnya budaya asing untuk mempengaruhi budaya lain¹. Hal tersebut tentunya membawa dampak positif dan negatif terhadap suatu bangsa. Usaha untuk membentengi dari hal yang negatif tersebut, dibutuhkan sebuah penanganan yang serius terhadap pembinaan akhlak manusia yakni melalui pendidikan beragama karena pada dasarnya pendidikan agama berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Pembelajaran dalam suatu pendidikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. baik oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru tidak akan pernah lenyap atau digantikan oleh alat atau lainnya. pembelajaran pada intinya suatu proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar². Maka

¹ Acmad Faisol, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah* Di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember," *sirajuddin: jurnal penelitian dan kajian Pendidikan islam*, vol 03, no 02, (2023), hal.2

² Abdul Adib, "Metode Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren" *Jurnal Mubtadiin*, vol 07, no 01 (2021)

hal itu perlu adanya metode-metode pembelajaran yang dijadikan pedoman untuk guru maupun pendidik agar proses belajar mengajar lebih menarik dan mendidik yang nantinya mampu membentuk anak didiknya untuk tumbuh kedewasaan seperti yang diharapkan.

Menurut sejarah Pendidikan disebutkan bahwa pesantren adalah sebagai bukti awal kepedulian masyarakat Indonesia terhadap Indonesia tentang Pendidikan, sehingga pesantren juga disebut sebagai Lembaga Pendidikan pribumi yang tertua di Indonesia³. Pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia bersifat tradisional, yang tujuan pendidikannya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau disebut dengan *Tafaqquh Fiddin*.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersebut diasuh oleh kiyai atau ulama dan dibantu oleh para ustadz maupun ustadzah. Tujuan pembelajaran di pesantren adalah untuk membentuk watak dan pribadi yang berbudi, berakhlakul karimah, serta sebagai penerus dan penegak agama dan negara. Ini sebabnya pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah menanamkan nilai religius keagamaan, karakter dan kedisiplinan.

Usaha pesantren untuk membentengi dari hal yang negatif, maka diperlukannya sebuah penanganan yang serius terhadap pembinaan akhlak manusia

³ Depdiknas.2008.*kamus besar Bahasa Indonesia* Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.hal .1

yakni melalui pendidikan beragama karena pada dasarnya pendidikan agama berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan upaya membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Menurut pesantren Jawa disebutkan, “Ajining diri soko lathi”, artinya kehormatan seseorang berada pada apa yang diucapkan dan disampaikan. Jika ucapannya kasar, menyakiti, tidak ramah, itu berarti hatinya tidak bersih dan tidak dekat dengan Allah. Jangan katakan kita sudah bertaqarrub kepada Allah jika pembicaraan kita selalu kasar, apalagi kalau sampai melahirkan ketakutan di dalam hati orang lain. Fungsi pesantren dalam membentuk para santri, supaya mereka bisa bertindak dan berbicara selalu sopan santun dan lembut, sebab kalimat yang indah adalah pertanda hati yang bersih⁴.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi kepentingan nasional maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan pembangunan dalam bidang UU Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 Ayat 3 menegaskan bahwa: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan undang-undang.” pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai

⁴ Lanny Octavia et.al., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), x.

agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia⁵.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah maupun madrasah, baik yang dilakukan guru maupun ustadz/ustadzah ataupun siswa maupun santri. Kita sering melihat aksi peserta didik atau santri mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*.

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah formal saja melainkan dapat terjadi pada asrama atau pondok pesantren. Bedanya pondok dengan karakteristiknya sebagai wadah pendidikan moral bagi santrinya, mampu memberikan antisipasi akan hal-hal yang memungkinkan terjadi seperti pada pendidikan formal. Pemberian pendidikan moral membuat santri faham akan tata krama atau istilahnya ta‘dzim kepada yang dituakan yaitu seorang guru atau kyai. Maka tidak akan mungkin terjadi penganiayaan terhadap guru maupun tawuran antar pelajar didalam lingkungan pondok pesantren. Perilaku *bullying* di pesantren kebanyakan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari daerah yang memiliki adat dan budaya

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Tentang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Kloang Klede Putra, 2003).

yang berbeda. Selain itu kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan yang ditetapkan⁶.

Hampir seluruh dunia telah menerapkan larangan terhadap *bullying* dan memberikan sanksi yang sesuai untuk pelakunya. Meskipun demikian, sebelum hal tersebut menjadi umum, Al-Quran telah lebih awal menegaskan larangan terhadap perilaku *bullying* sebagai upaya untuk menghindari terjadinya konflik. Hal itu dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11:



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”

⁶ Isnaini Zakiyyah, “Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah”, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 06.No 01 (2018)

Surat Al-Hujurat ayat 11 menjelaskan larangan untuk saling mengejek, meremehkan, mencemooh, dan merendahkan, terutama di dalam komunitas orang-orang beriman. Ayat ini berfungsi sebagai pesan peringatan dan nasihat dari Allah kepada orang-orang beriman mengenai perilaku yang tepat dalam interaksi sosial. Allah menyampaikan pesan ini dengan peringatan yang halus dan tepat. Ayat ini dimulai dengan mendesak orang-orang beriman untuk tidak saling mengejek atau mengolok-olok. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat ini menekankan perlunya saling menghormati. Sikap itu ditunjukkan dengan larangan bersikap sombong, karena sikap itu adalah bentuk penolakan kebenaran dan merendahkan atau meremehkan manusia lainnya. Sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia”.

Menghina orang lain, termasuk merendahkan martabat mereka, mengejek mereka, dan menggunakan bahasa yang menghina, dilarang oleh Allah. Larangan ini menyoroti kecenderungan individu yang senang mengkritik dan menunjukkan kekurangan orang lain untuk dengan mudah mengabaikan kegagalan mereka sendiri. Bisa jadi orang yang direndahkan itu sebenarnya lebih dihargai dan disayangi oleh Allah dan mencakup berbagai manifestasi perilaku merendahkan, termasuk mengejek, mencela diri sendiri, dan memanggil dengan sebutan yang merendahkan orang lain. Mereka yang terlibat dalam perilaku seperti itu harus bertobat agar tidak dikategorikan sebagai orang yang melampaui batas.

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab karya Imam Ghazali. Secara umum, keterangan didalam kitab ini hampir sama dengan *Ihya'Ulumuddin* karya Imam Ghazali. Ada tiga hal penting yang harus diketahui umat dalam meraih

hidayah (petunjuk) Allah tersebut di dalam kehidupannya, yaitu, bagian adab-adab ketaatan, meninggalkan maksiat atau dosa, dan tata cara bergaul dengan manusia. Menurut Ismail Ba’adillah, sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Ghozali secara keseluruhan, kitab *Bidayatul Hidayah* ini berisi tiga hal pokok. Masing-masing bagian pembahasan mencakup pergaulan seorang hamba dengan Sang Maha Penciptanya, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Berikut merupakan pesan Imam Ghozali di dalam kitab *Bidayatul Hidayah*: “Wahai orang yang sedang berkonsentrasi mencari ilmu, tunjukkanlah bahwa engkau benar-benar senang dan cinta akan ilmu dan perbaikilah niat kalian. Bila engkau mencari ilmu hanya ingin berdebat, saling berbangga-bangga, dan mencari perhatian manusia, maka engkau sebenarnya berusaha merusak agamamu, mencelakai dirimu, dan menjual akhiratmu dengan duniamu. Sebaliknya jika niatmu hanya semata-mata ingin mendapatkan rida dan petunjuk dari Allah SWT, maka berbanggalah engkau sebab disaat itu para malaikat akan menghempaskan sayapnya sebagai alas berjalanmu menuntut ilmu dan seluruh ikan yang ada dilautan seraya memohonkan ampun untukmu. Pesan ini menunjukkan betapa pentingnya memperbaiki niat sebelum menuntut ilmu, supaya dikemudian hari mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mendapat Hidayah dari Allah SWT.⁷

Berdasarkan observasi awal bahwa Pondok Pesantren Nurul Qolbi merupakan pondok yang berdiri pada tanggal 15 Mei 2006, beralamatkan di jalan raya Ponorogo-Magetan KM.05 Polorejo, Babadan, Ponorogo, Jawa timur. Semua pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Qolbi berjalan di atas “panca jiwa”, Pondok

⁷ Ghozali *Bidayatul Hidayah* terj. H.M Fadlil Sa’id An-Nadawi, Surabaya, cet 1.

Pesantren Nurul Qolbi juga menyiarkan kepada seluruh santri dimanapun dan kapanpun. panca jiwa pondok pesantren Nurul Qolbi adalah *jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan.*

Pondok pesantren Nurul Qolbi menerapkan program pendidikan yang menggunakan pedoman kitab kuning *ta'lim Mutalim* dan *Bidayatul Hidayah*, tapi kitab kuning *Bidayatul Hidayah* juga sebagai materi maupun acuan ilmu pendidikan keagamaan guna dalam menghadapi tantangan zaman era globalisasi yang mana guru dituntut untuk memberikan perubahan dalam menstimulus masa belajar dan mampu memberikan suri tauladan yang mampu membekas dalam diri peserta didik.

Pondok Pesantren Nurul Qolbi menggunakan metode belajar “Wetonan” yaitu seorang ustadz/ustadzah menyampaikan materi dengan membacakan dan menjelaskan serta santrinya yang akan mencatat atau memahami materinya. Dengan begitu, seorang guru juga akan mampu mendeskripsikan, mengevaluasi dan menindaklanjuti pergaulan santri sesuai pemahaman keagamaan dengan ajaran kesopanan, adab dan tata krama yang baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* termuat berbagai kegiatan Pondok Pesantren Nurul Qolbi antara lain, bagaimana santri harus berpola hidup yang teratur, sehingga dengan adanya tuntunan seperti itu kegiatan santri semua terfokus dan terarah sesuai dengan visi dan misi atau karakteristik seorang santri atau seorang muslim. Secara umumnya yaitu berkaitan dengan pembinaan Akhlakul

⁸ Puji Rahayu, 01/O/20-03/2025, pukul 10.00

Karimah. Para era saat ini yang dikhawatirkan dan dikeluhkan oleh pemerintah dan masyarakat adalah tentang pembinaan tingkah laku (akhlak), dan dalam kitab Bidayatul Hidayah ini berisi tentang tata cara membentuk karakter atau perilaku atau akhlak yang sesuai dan idealnya.

Salah satu alasan mengapa kitab Bidayatul Hidayah menjadi Rujukan Penelitian oleh penulis di Pondok Pesantren Nurul Qolbi, kitab ini merupakan kitab yang isinya mudah dipahami dan diamalkan bagi tingkatan menengah yaitu seorang santri dan perkembangan. Kitab Bidayatul hidayah mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

- a. Kitab Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang penjelasannya mudah di pahami
- b. Kitab Bidayatul Hidayah tidak tebal, sehingga mendukung dalam kajian harian bagi pelajaran santri.
- c. Materi yang dipelajari relevan dengan visi dan misi pondok pesantren Nurul Qolbi.
- d. Kitab Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang berisi tentang tata cara beribadah kepada allah maupun kepada sesama, sehingga ibadah seseorang bisa bernilai di hadapan diri sendiri dan Allah swt.

Hal ini yang menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian berjudul **“Penerapan Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Pencegahan Tindak Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* Di Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana Perilaku *Bullying* di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana Implikasi dari pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dalam mencegah perilaku bullying di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo?

B. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab *bidayatul Hidayah* Di Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui perilaku *Bullying* dikalangan santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui Implikasi Pembelajaran kitab *bidayatul Hidayah* Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo Babadan Ponorogo.

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran kitab kuning “*Bidayatul Hidayah*” setiap minggunya, dan dapat dijadikan hipotesis bagi penelitian-penelitian kemudian dalam wilayah kajian yang sama, serta menambah khazanah keilmuan tentang peningkatan ketaqwaan terhadap ilmu keagamaan dalam menghadapi remaja zaman era Globalisasi saat ini

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Nurul Qolbi Polorejo

Sebagai bahan pertimbangan masukan dan pengambilan kebijakan bagi pondok pesantren untuk kemajuan dan pengembangan serta perbaikan terkait dengan pembelejaran kitab kuning *Bidayatul Hidayah*.

b. Bagi Guru

Sebagai wadah untuk meningkatkan evaluasi pada diri guru untuk mengemban amanah dalam mendidik generasi dan peningkatan kompetensi profesional pada penguasaan materi ajar.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa yang akan datang, sehingga peneliti dapat lebih memahami bagaimana cara untuk meningkatkan pembelajaran keagamaan melalui pembelajaran kitab kuning “*Bidayatul Hidayah*”, karena upaya ini dilakukan untuk kebaikan dan pendidikan untuk generasi selanjutnya.

D. Metode Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yaitu pendekatan sistematis untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Pendekatan metode penelitian lebih mengedepankan pengukuran dan analisis statistik dengan menggali makna, pengalaman, dan konteks dibalik perilaku dan interaksi manusia.⁹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini tidak hanya sekedar mendapatkan data, dan bukan untuk mendapatkan angka-angka tetapi untuk mengetahui secara langsung bagaimana Penerapan pembelajaran kitab kuning *bidayatul hidayah* dalam Upaya pencegahan tindak perilaku bullying di pondok pesantren Nurul Qolbi polorejo Babadan Ponorogo dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁹ Randy Fadillah g, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), hal. 5

Pendekatan studi kasus *Bullying* dikalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah dan bersifat penemuan yang harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk berwawancara, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti untuk menjadi jelas dan dipahami.¹⁰

Segala sesuatu yang akan dicari di penelitian kualitatif obyeknya belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Dengan demikian kehadiran peneliti dilapangan dipandang sangat penting dan menentukan atas keberhasilan peneliti sebagai instrument kunci "*the researcher is the key instrument*". Peneliti harus berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, serta berusaha menciptakan hubungan baik dengan informasi kunci yang terkait dengan penelitian.

3. Lokasi Penelitian.

¹⁰ Dr.Mamik, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (PT.Zifatama Publisher, 2015), hal.3

Adapun lokasi yang akan dijadikan penelitian adalah di Pondok Pesantren Nurul Qolbi. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Nurul Qolbi adalah pesantren yang memiliki visi (Sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam moralitas, intelektualitas dan kewirausahaan) dan Misi.
- b. Pondok Pesantren Nurul Qolbi adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki program penerapan pembelajaran kitab kuning *Bidayatul Bidayah*.

4. Data Dan Sistematika Data.

Peneliti menggunakan Teknik *purpose sampling*, yaitu Teknik pengambilan data dengan pertimbangan subjek yang dianggap paling paham tentang data yang diharapkan, atau mungkin seseorang sebagai penguasa. Sehingga akan memudahkan peneliti mendapatkan objek maupun situasi yang akan diteliti.¹¹

Adapun informasi meliputi:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Qolbi.
- b. MPS (Majelis Pembimbing Santri) Pondok Pesantren Nurul Qolbi.

¹¹ Sugiyono, *Buku Induk Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016) hal. 400

- c. Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Nurul Qolbi.
- d. Dewan Asatidz-Asatidzah Pondok Pesantren Nurul Qolbi.
- e. Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Sugiyono mengutip dari Sutrisno Hadi yang menyebutkan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses Biologis dan Psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹²

Berdasarkan segi proses pelaksanaam pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation, (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Dalam participant observation peneliti terlibat langsung terhadap kegiatan sehari-hari orang

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Ke-27. (Bandung: Alfabeta, 2018), 203.

yang diamati atau yang digunakan sumber penelitian. Sedangkan non participant observation peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independent.

b. Wawancara.

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³ Terdapat macam-macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dimana semuanya telah terencana, runtut dari awal diketahui informasi apa saja yang akan digali. Yang artinya peneliti telah banyak mempersiapkan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi.

c. Dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen sebagai pendukung hasil observasi serta wawancara agar memperkuat hasil penelitian sehingga lebih relevan dan benar adanya. Dokumentasi penelitian bisa berupa dokumen lembaga pendidikan, catatan khusus, rekaman video, serta foto ketika

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 72.

pelaksanaan Pembelajaran kitab kuning “Bidayatul Hidayah”.

2. Analisis Data.

- a. Reduksi Data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.¹⁴ Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data maka dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.
- b. Penyajian data atau *display* data merupakan proses penyajian data atau sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵ Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian secara akurat (valid).
- c. Verifikasi data (*conclusion drawing*) dalam penelitian ini Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga

¹⁴ *Ibid*, hal. 338.

¹⁵ *Ibid*, hal. 341

diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama peneliti menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang mana sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi, atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, atau teori.

3. Pengecekan Keabsahan Teori.

Kabsahan data merupakan konsep yang sangat ditekankan untuk diperbarui dari konsep kebenaran (validasi) dan keandalan (reliabilitas). Dalam sebuah penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Data yang falid adalah data yang tidak berbeda dari data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.¹⁶

Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Trianggulasi merupakan salah satu Teknik dalam penggumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interprestasi data yang lebih akurat. Trianggulasi adalah

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal 363.

Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi/sumber data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan observasi non participant observation (observasi non partisipasi), wawancara yang mendalam dan dokumentasi sumber data yang sama secara serempak.

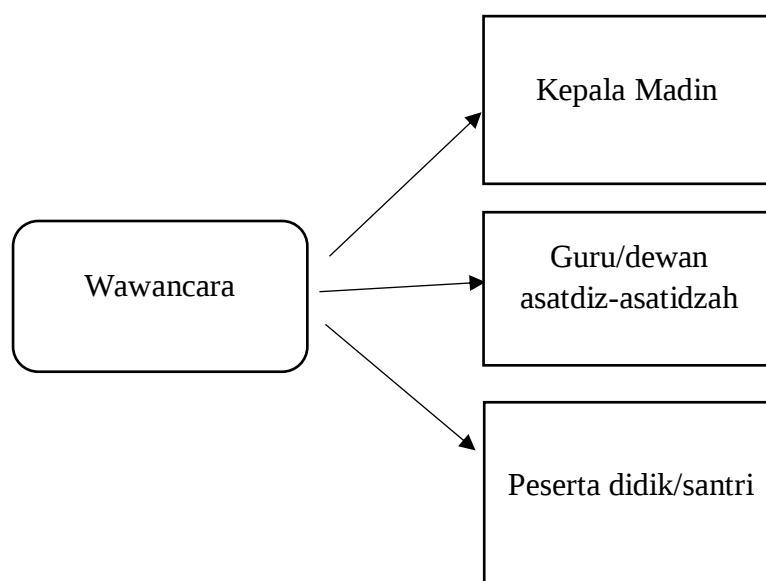
Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat Triangulasi sumber, Triangulasi teknik pengumpulan data dan Triangulasi waktu.¹⁷

a. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang Penerapan pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah dalam pencegahan tindak bullying dikalangan santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi. Maka pengumpulan data dan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal 372.

pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada kepala Madrasah Diniyah, Guru (Ustadz/Ustadzah) dan peserta didik/santri. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian Kuantitatif, tetapi dideskripsikan dan dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda serta spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan data sumber tersebut.¹⁸



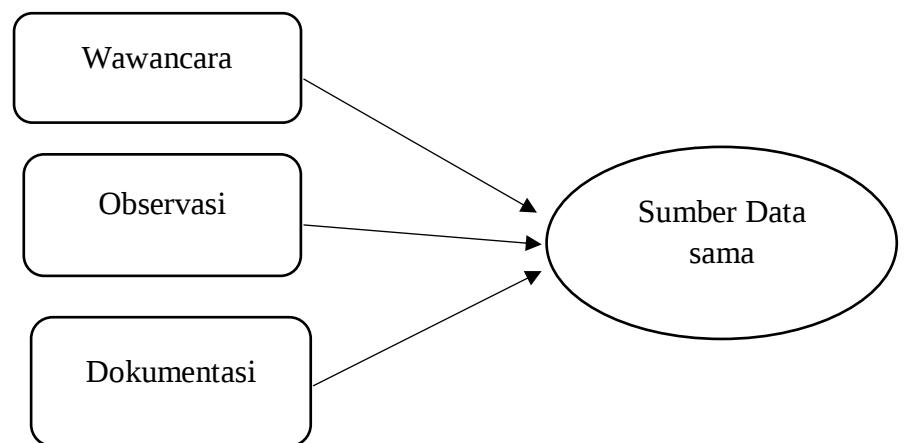
Gambar 1.2 Skema Triangulasi sumber.

b. Triangulasi Metodologis (*methodological triangulation*)

Triangulasi metode adalah penelitian yang dilakukan dengan seorang peneliti dengan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal 373.

mengumpulkan data yang sejenis tetapi dengan seorang peneliti dengan menggunakan Teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penerapan pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah dalam pencegahan tindak Bullying dikalangan santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi kepada Pimpinan Pondok Pesantren maupun Ustadz/Ustadzahnya.



Gambar 1.3 Skema Triangulasi Metode.

c. Triangulasi Teknik.

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Misanya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu

dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila tiga Teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data (Pimpinan Pondok/kepala madrasah) untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.¹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. jadi peneliti menggali informasi tidak hanya melalui satu informan saja, hal ini juga berarti membandingkan dan mengecek Kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dalam laporan penelitian ini, maka peneliti menentukan sistematika pembahasan menjadi enam bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian.

BAB II: KERANGKA TEORITIK

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal.373.

Berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, Kerangka Teoritik berfungsi mendeskripsikan teori tentang pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* Dalam Upaya Pencegahan Tindak *Bullying*.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Berisi tentang hasil temuan di lapangan yang terdiri atas data umum dan data khusus. Data umum meliputi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang terdiri dari Sejarah Pondok Pesantren Nurul Qolbi, Visi Misi dan Tujuan Pendidikan, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, Jumlah Guru dan Peserta Didik, sedangkan data khusus merupakan deskripsi proses pembelajaran kitab *bidayatul hidayah*, perilaku *bullying* di kalangan santri dan implikasi dari pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dalam pencegahan *bullying*.

BAB V: ANALISA DATA

Yaitu membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran kitab kuning “*Bidayatul Hidayah*” Dalam Upaya pencegahan tindak *Bulying*.

BAB VI: PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang berisi Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU.

A. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam arti sederhana bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, serta spiritual manusia supaya mau belajar sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dalam proses pembelajaran akan terjadi suatu interaksi dan pengalaman belajar sehingga tercapai suatu pengembangan moral, aktivitas dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik yang saling berinteraksi mengenai materi belajar, dimana sang guru adalah orang yang mengajar sedangkan peserta didik adalah orang yang belajar.²⁰

Pembelajaran diharapkan menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan (planning) yang sistematis supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan maksimal. Sedangkan mengajar adalah suatu strategi pendidik

²⁰ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 95

supaya bisa menyalurkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Menurut Hamruni, pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, metode, situasi dan evaluasi.²¹

b. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan pendidik peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan pendidik peserta didik dalam peristiwa belajar tertentu. Strategi pembelajaran adalah rencana dan efektif. cara-cara membawakan pembelajaran agar segala prinsip dasar terlaksana dan segala tujuan pembelajaran dapat dicapai secara Strategi pembelajaran tidak sama dengan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan.

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis :

²¹ Hamruni, Strategi Pembelajaran, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 11

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori dimana pendidik mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- 2) Strategi pembelajaran kuriorstik, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan dari pendidik.²²

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi kepada objeknya yaitu peserta didik berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang berlaku.²³ Metode pembelajaran secara umum antara lain:

a. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan secara lisan.

b. Metode diskusi

Adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.

c. Metode tanya jawab

Adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu

²² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 11.

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 36

argumentasi secara rasional dan objektif. Adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan dan pendidik menjawab pertanyaan.

d. Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan seorang pendidik atau orang lain dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Metode eksperimen adalah cara pengajaran dimana pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui atau akibat dari suatu aksi.

e. Metode resitasi

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena peserta didik diberikan tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran.

f. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

g. Metode drill

Metode drill atau disebut dengan latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dan ketrampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari.²⁴

Selain itu ada beberapa metode pembelajaran pesantren yang menjadi ciri khas pesantren dalam proses pembelajaran, yaitu:

Pertama, sorogan; adalah sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasa pandai menyorog-kan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz. Dalam sistem ini, seorang santri atau peserta didik harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus, karena sistem ini dipantau langsung oleh kyai atau ustadz.

Kedua, wetonan; adalah sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kyai atau ustadz membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai atau ustadz.²⁵

²⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2022), 49-50

²⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29-30

Ketiga, musyawarah; metode ini merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz untuk membahas atau mengkaji pendapat, materi atau persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, santri bebas untuk mengajukan pertanyaan atau

Keempat, hafalan; metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri kemudian dilafalkan dihadapan kyai atau ustadz secara periode atau tergantung kepada petunjuk pendidiknya tersebut.

Kelima, demonstrasi atau praktek ibadah; adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk atau bimbingan ustadaz.

Keenam, rihlah ilmiah/study tour; adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan

untuk mencari ilmu. Ketujuh, mudzakah; adalah metode yang sama dengan metode musyawarah.²⁶

d. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi pendidik. Adapaun tujuan dan fungsi media pembelajaran adalah:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, dapat lebih dipahami oleh peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pelajaran dengan lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata berbentuk komunikasi verbal melalui lisan pendidik.
- 4) Peserta didik lebih banyak melakukan belajar karena peserta didik tidak sekedar mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan bahan-bahan pelajaran yang sedang dihadapi.

Ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pengajaran akhlaq, antara lain:

²⁶ *Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Imtima, 2007),455-466

- a) Melalui bahan bacaan atau bahan cetak melalui bahan ini peserta didik atau santri akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian menggunakan indra penglihatan. Yang termasuk media ini antara lain, kitab akhlaq, buku teks akhlaq, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti, majalah, Koran dan sebagainya.
- b) Melalui alat-alat audio visual, melalui media ini peserta didik akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan alat-alat dua atau tiga dimensi maupun dengan alat teknologi modern seperti televisi, radio, internet, dan sebagainya, hal ini berguna untuk mempercepat sasaran yang ingin dicapai.
- c) Melalui contoh-contoh kelakuan, melalui profil pendidik yang baik, dalam menyampaikan bahan pengajaran diharapkan peserta didik bisa meniru tingkah laku pendidik, misalnya mimic, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari. Melalui contoh-contoh ini pendidik dapat mengajarkan bagaimana sifat terpuji yang diperankan oleh tokoh-tokoh sebagai panutan. Misalnya,

bagaimana berbicara yang baik, bergaul dengan teman, dan sifat terpuji lainnya.

- d) Melalui media masyarakat dan alam sekitar untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman yang komprehensif, pendidik dapat membawa peserta didik ke luar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung dan masyarakat maupun alam sekitar.

2. Kitab Bidayatul Hidayah

a) Deskripsi Singkat Kitab Bidayatul Hidayah

“Bidayatul Hidayah” (Permulaan Petunjuk Allah) adalah kitab karangan Iman Al-Ghazali dalam bidang akhlaq-tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, al-Ghazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah ditambah doktrin Ahl Sunnah Wal Jamaah. Corak tasawufnya adalah psikomoral yakni yang memperioritaskan pendidikan moral. Hal ini tampak pada hasil karya-karyanya Yang bersentuhan dengan bidang tasawuf, termasuk salah satunya kitab Bidayatul Hidayah.

Kitab Bidayatul Hidayah ini dikarang pada masa Al-Ghazali berada di Nasaibur yang kedua. Pada masa ini, beliau telah memperoleh ilmu yaqini. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa dia harus keluar dari uzlah (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral

dikalangan para ulama', sehingga diperlakukan penanganan untuk mengobatinya. Dimasa ini pula, beliau mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mpolitik dan dialog dengan kaum batini/Isma'ili serta logika dan filsafat, sampai pada ushul fiqih, otobiografi, dan tasawuf.²⁷

Kitab Bidayatul Hidayah merupakan buku panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, Imam Al-Ghazaali ingin memberikan bimbingan kepada setiap muslim supaya menjadi pribadi yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia. dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketaqwaan, yakni dengan melakukan perintah Allah dan menjahui larangan Allah, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak dan akhirat. terhadap sesama. Tujuan utamanya supaya manusia terbentuk sebagai insan yang berhamba kepada sang khaliq dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan sesama makhluk sehingga tercapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia.

b) Pembahasan Kitab Bidayatul Hidayah

²⁷ Saiful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontology Dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68

Dalam kitab ini pembahasan dibuat dalam beberapa bagian-bagian dan perpasal pasal. Berikut sistematika dan isi kitab secara garis besar dilihat dari daftar isi kitab, diantaranya sebagai berikut²⁸:

1. Bagian Pertama Adab-adab melaksanakan ketaatan (Mematuhi perintah Allah) diantaranya:

- 1) Adab dan tatacara saat bangun tidur
- 2) Adab dan tatacara saat masuk kamar mandi
- 3) Adab dan tatacara saat berwudhu
- 4) Adab dan tatacara saat mandi
- 5) Adab dan tatacara saat bertayamum
- 6) Adab dan tatacara saat pergi ke masjid
- 7) Adab dan tatacara saat masuk ke dalam masjid
- 8) Adab dan amalan setelah matahari terbit hingga tergelincir
- 9) Adab dan tatacara saat melaksanakan shalat
- 10) Adab dan tatacara saat hendak tidur
- 11) Adab dan tatacara saat menjadi imam dan makmum
- 12) Adab Hari Jum'at
- 13) Adab dan tatacara saat berpuasa

2. Bagian Kedua (Cara-cara Meninggalkan Maksiat)

²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 2

- a. Pasal 1 Cara-Cara Meninggalkan Maksiat Zahir:
Menjaga Mata, Telinga, Lidah, Perut, Kemaluan,
Dua Tangan dan Dua kaki
- b. Pasal 2 Cara-cara Meninggalkan Maksiat Batin:
Cara-cara Meninggalkan sifat Hasad, Riya dan Ujub

3. Bagian Ketiga

Adab Pergaulan dan Persahabatan Dengan Allah swt dan
Dengan Makhluk, diantaranya:

- 1) Adab Dengan Allah swt
- 2) Adab Seorang Ustadz
- 3) Adab Seorang Murid
- 4) Adab Dengan Ibu Bapak
- 5) Adab Dengan Seluruh Manusia
- 6) Adab Dengan Orang yang Tidak dikenal
- 7) Adab Dengan Sahabat Karib
- 8) Adab Dengan Orang yang dikenali.²⁹

B. Perilaku Bullying.

Bullying memiliki banyak arti, di antaranya yaitu pemalakan, penindasan, intimidasi dan pengucilan. Seseorang yang melaksanakan pembulian disebut penindas (*the bully*), seorang individu atau kelompok yang menyaksikan perbuatan penindasan akan tetapi tidak melakukannya

²⁹ *ibid*

maka disebut penonton (*bystander*), dan sosok yang ditindas adalah korban penindasan (*victim*).³⁰

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris “*bully*” yaitu suatu bentuk gangguan atau proses pengganggu terhadap yang lemah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pengusiran, intimidasi, pelecehan dan pemalakan. Bullying merupakan perlakuan agresif yang dilakukan secara sengaja yang didasari dari perbedaan kekuasaan dan kekuatan. Ini bisa dalam bentuk memukul, menendang, menggoda, menghina, mengirim pesan atau email berulang kali.³¹

Faktor terbesar terjadinya kasus *bullying* pada remaja disebabkan karena terdapat teman sebaya yang mempengaruhi pelaku agar melakukan hal-hal negatif, seperti mengatakan bahwa bullying bukan masalah yang urgent dan dianggap suatu yang biasa dilakukan. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa, perundungan di lingkungan sekolah dijadikan sebagai ajang untuk penguatan mental dan menjadi pengalaman khas pada masa kecil. Pendapat ini sangat bertentangan dengan pengertian dan pemahaman yang dianut oleh mayoritas pendidik bahwa dalam belajar siswa harus merasakan nyaman. Ada empat jenis bullying yaitu:

³⁰ Fakrur Rozi, *Pendidikan Anti Bullying Profetik* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021), 11.

³¹ V. G Carter, “*The Fear Factor: Bullying and Students with Disabilities*,” *International Journal of Special Education* 21, no. 1 (2006): 11–12.

a. Verbal *bullying*

Bullying verbal merupakan kejahatan dalam bentuk kata-kata, seperti kata sindiran, mengolok-olok, memberi ancaman pada orang lain sehingga menjadi tersakiti.

b. Sosial *bullying*

Sosial bullying merupakan kejahatan yang terjadi dalam bentuk sosial, seperti menyebarkan hoax sehingga terjadi permusuhan, membuat malu korban di depan orang banyak dan memprovokasi untuk tidak berkawan dengan seseorang.

c. *Bullying* fisik.

Bullying fisik merupakan kejahatan yang dilakukan melalui fisik. Seperti, memukul, menendang, mencubit, mendorong, merusak barang milik orang lain, meludah dan lain sebagainya.

d. Cyber bullying

Cyber bullying merupakan bullying yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dengan tujuan agar tercipta permusuhan antara individu ataupun kelompok dengan yang lainnya.³² Korban cyber bullying berdampak lebih tinggi pada skor kecemasannya daripada orang yang tidak terlibat dalam cyber bullying.

³² Emilda, “*Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*,” 202.

Seseorang yang tidak terlibat dengan cyber bullying merasa mempunyai harga diri yang lebih tinggi daripada seseorang yang mengalaminya.

Dalam dunia pesantren, perilaku bullying pada sesama santri, terjadi dari mulai yang biasa hingga yang ekstrim. Bullying yang ekstrim seperti kebencian yang berakhir pada kekerasan yang berakibat terhadap sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam penelitiannya Ulum, ditemukan beberapa jenis bullying yang terjadi dalam pesantren, di antaranya yaitu:

- 1) *bullying* secara fisik, seperti perkelahian yang disebabkan adu mulut yang dibalas dengan pukulan,
- 2) *bullying* verbal, seperti mengejek, mengolol-olok, menghina, memberi nama yang panggilan yang tidak pantas pada teman,
- 3) *social bullying* bentuk ini biasanya menurunkan harga diri santri yang di bully seperti: mengabaikan, mengucilkan, mengasingkan, mengabaikan dan lain sebagainya.³³

Korban bullying biasanya sudah diendus oleh pelaku penindas. Pertama, penindas melakukan aksinya pada korban. Korban pada umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan pelaku atas perilaku tersebut, karena tidak memiliki kemampuan untuk melawan. Hal ini justru yang membuat penindas semakin menjadi-jadi dan merasa sudah

³³ Mokhammad Miptakhul Ulum, “Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren,” Jurnal Riset dan Kajian Keislaman 10, no. 2 (2021): 191–204,

menemukan korban yang sesuai dengan harapannya, dan tentu itu akan diulang-ulang.³⁴ Dengan demikian situasi bullying akan mudah terjadi dimanapun dan kapanpun.

Adapun faktor korban perilaku bullying, antara lain yaitu: perbedaan ras, warna kulit, agama norma–norma budaya, sosial ekonomi rendah dan asal usul etnis.³⁵ Faktor - faktor yang terkait bullying yaitu: usia, jenis kelamin, etnis, suku, karakteristik pribadi: kegemukan, memakai kacamata, warna kulit, memiliki rambut merah, pakaian, cacat fisik, problem panca indera seperti pembicaraan, logat, pendengaran dan penglihatan.

Korban bullying akan mengira bahwa mendiamkan perilaku bullying adalah pilihan terbaik. Padahal dengan mendiamkan dan membiarkan perilaku tersebut justru merusak dirinya sendiri dengan menyimpan kepedihan tanpa membaginya pada temanya. Diamnya korban bullying biasanya didasari oleh keyakinan bahwa para pendidik dan orang tua tidak mampu menangani situasi tersebut. Bahkan para pendidik dan orang tua meyakini bahwa bullying adalah tindakan yang wajar dan merupakan salah satu latihan mental bagi peserta didik.

Pada kasus yang lain, kurban bullying kurang percaya diri akan kelebihan yang dimiliki dan mudah tersinggung dengan kekurangan yang ia miliki. Gangguan berat akan dialami oleh korban bullying dan orang

³⁴ Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, 16–17.

³⁵ Rozi, *Pendidikan Anti Bullying Profetik*, 24.

yang melihat secara langsung perilaku tersebut. Dampak lain yang akan diperoleh dari korban bullying yang mampu mempertahankan dirinya yaitu ia menjadi tangguh dan hal ini dijadikan sarana untuk memperkuat diri dari berbagai permasalahan hidup, walaupun mereka bergulat dengan kesusahan bathin mereka sendiri.

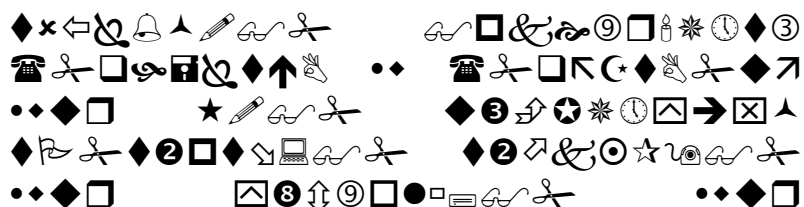
Pendidikan anti bullying sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, hal itu dapat dilihat dari hadis yang diceritakan dari Aisyah RA. Dari Aisyah RA, berkata:

“Rasulullah tidak pernah memukul siapapun dengan tangannya, tidak memukul wanita (istri), tidak juga memukul pembantu, kecuali dalam perang di jalan Allah. Nabi SAW tidak pernah membalas ketika diperlakukan buruk oleh para sahabatnya, kecuali jika ada pelanggaran atas kehormatan Allah, maka ia akan membalas atas nama Allah SWT.” (HR. Bukhari Muslim).³⁶

Di sisi lain Rasulullah juga memerintahkan kita untuk selalu berkata baik agar tidak terjadi bullying verbal, Rasulullah bersabda:

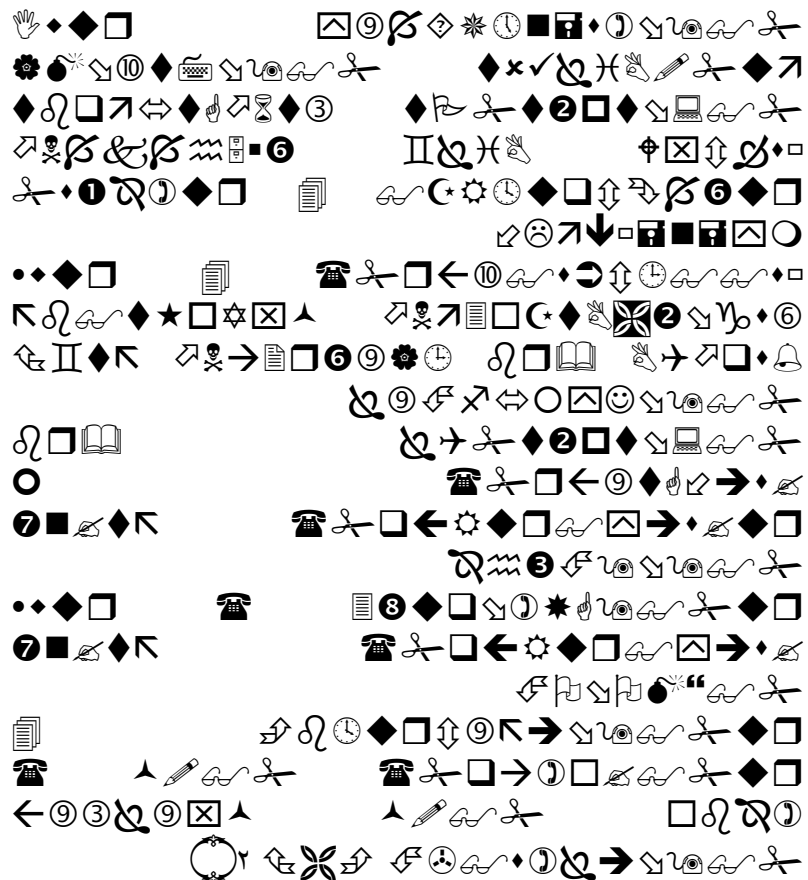
“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia berkata baik atau diam”(HR. Bukhari Muslim)³⁷.

Selain itu kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dan menjaga tali persaudaraan agar tidak terjadi bullying relasional. Allah bwrfirman:



³⁶ Imam Muslim, Shahih Muslim, n.d., 4204.

³⁷ Muhammad bin Abdillah Al Jurdani, Jawahirul Lu'lu'iyah (LEBANON: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1971), 164



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”(Q.S. Al Maidah: 2)³⁸

C. Implikasi Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah.

Fenomena *bullying* merupakan suatu hal yang penting untuk segera ditangani. Karena dengan adanya perilaku negatif tersebut memiliki banyak dampak negatif baik bagi pelaku atau bagi korban. Perilaku bullying sulit untuk dihindari apalagi bagi para peserta didik yang relatif memiliki sifat labil dan belum bisa mempertimbangkan

³⁸ Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Qudus, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, n.d.), 105.

dampak dari perilaku tersebut. Masa-masa remaja hanya mengedepankan kesenangan sekejap saja.

Untuk mengantisipasi berbagai persoalan tersebut, penyelenggaraan pendidikan yang ada saat ini perlu direkonstruksi ulang yang dalam hal ini dilakukan revitalisasi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas secara moral dan intelektual. Selain itu, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan kultur akhlak mulia (*character building*) sehingga peserta didik dan para lulusan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa mendatang tanpa mengenyampingkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*).³⁹

Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka mewujudkan hal tersebut adalah dengan memulai dengan langkah merevitalisasi pendidikan akhlak bagi para peserta didik. Karena dengan ditingkatkannya pendidikan akhlak bagi peserta didik akan dapat meminimalisir terjadinya perilaku bullying. Pendidikan memiliki dua tujuan besar: untuk membantu orang menjadi pintar dan untuk membantu mereka menjadi insan yang baik. Pendidikan penuh kasih, dan individu disiplin diri sebenarnya lebih penting daripada menciptakan orang intelektual yang canggih.⁴⁰

Menurut beberapa pesantren dan madrasah diniyah, kajian kitab sebagai bahan pelajaran dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna

³⁹ Nugraha, "Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam," 8.

⁴⁰ Rozi, "Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter," 104.

kuning. Dalam pemahaman yang luas, Martin mendefinisikan kitab kuning dengan sehimpunan buku yang berisi pelajaran-pelajaran Agama Islam (dirasat islamiyah) yang mencakup fiqh, aqidah, tasawuf, dan tata bahasa. Kitab kuning menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan pesantren, karena kitab kuning dimaknai sebagai bahan kajian utama dalam mendalami kajian keislaman. Kemahiran dalam memahami suatu kitab kuning dijadikan tujuan utama dalam menempuh pendidikan di pesantren.⁴¹

Peranan kitab kuning dalam membentuk karakter yaitu dapat dilihat dari kepatuhan seorang santri terhadap gurunya, bersikap ta dziman terhadap ilmunya dan lingkungannya yang semua itu bisa di nilai dan dibentuk dari hasil sikap Uswatun Khasanah nya seorang guru, kiai. Dan juga peranan kitab kuning dalam membentuk Karakter seorang santri dapat menjadikan patuh dan nurut sesuai apa yang diajarkan seorang guru. sehingga dengan adanya, karakter yang baik maka akan terciptalah kepribadian dan kedisiplinan yang baik pula.⁴²

Kitab Bidayatul Hidayah ini dikarang pada waktu Imam Al-Ghazali berada di Naisabur yang kedua kalinya. Pada masa ini, beliau telah memperoleh Yaqini. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa beliau harus keluar dari ‘uzlah (Pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah

⁴¹ Thoha Muhammad, *Kitab Kuning dan Dinamika Studi Keislaman*, (Pamekasan: Duta Media, 2018), hlm.5.

⁴² Ahmad Farhanudin, Muhajir, *Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional* (Jurnal Qathruna Vol. 7 No. 1 – Juni 2020), hlm.119

sampai kalangan para ulama sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di waktu ini pula, beliau mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai dari politik dan dialog dengan kaum batini atau isma'ili serta logika dan filsafat, sampai pada Ushul fiqh, ontobiografi, dan tasawuf.⁴³

Dengan adanya peran kitab kuning para santri tidak akan bisa melepas seorang kyai, sehingga bermunculah sikap hormat, takzim. Dan kepatuhan mutlak kepada kiai. Bagi santri hendaklah mempunyai karakter yang baik terhadap gurunya, ilmunya dan juga lingkungannya. Maka tidak akan memperoleh ilmu yang diharapkan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Robi'ah Vina Sari, dengan judul “Internalisasi Nilai Cinta Damai dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah untuk Mencegah Bullying di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di Pondok PSM Takeran Magetan)” Tahun 2020, Skripsi, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

Pondok Pesantren sabilil Muttaqien Takeran, Magetan merupakan pesantren yang notabennya adalah pondok thoriqoh dimana thoriqoh itu syarat dengan ilmu tasawufnya atau akhlak untuk menjadi manusia yang mampu menyeru amar ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Pesantren

⁴³ Sofia Rahmawati, *Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* Karya Syekh Imam Al Ghazali, Prosiding Adaptivia, 2021, 67

ini telah menanamkan nilai cinta damai dan beberapa tradisi berupa tolong-menolong, saling menghormati, tradisi tata krama masuk kantor, serta dalam kumpul.

Dengan diajarkan beberapa kitab kuning sebagai bekal santri untuk menghadapi permasalahan yang ditemui baik di pondok ataupun ketika sudah terjun di masyarakat. Salah satunya adalah kitab Bidayah Al-Hidayah, yang mana kitab tersebut terdapat kandungan pendidikan akhlak yang mencakup ajaran kesopanan yang didalamnya terdapat nilai cinta damai dimana nilai tersebut menjadi salah satu upaya untuk mencegah perbuatan munkar seperti bullying.

Adapun perbedaan penelitian yang diangkat antara Robi'ah Vina Sari dengan penelitian ini yaitu penelitian terfokuskan dalam keterangan subjek, metode pembelajaran dan lokasi penelitian. serta Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang berlangsung yaitu tujuan penelitian dan implementasi pengajaran menggunakan kitab bidayatul hidayah dan bentuk studi kasus yang akan diteliti.

4. Uvi Syariah, dengan judul “Etika Santri Kepada Guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali”2024, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengetahuan serta pemahaman santri mengenai etika dalam proses pembelajaran. Dewasa ini banyak terjadi kemerosotan terkait etika serta moral santri dalam

pembelajaran. Dimana hal tersebut tidak terjadi di pendidikan formal saja tetapi juga menjangkit pendidikan non formal yakni pondok pesantren. Ini di buktikan dengan adanya beberapa peristiwa yang terjadi di pondok pesantren yang dinilai menyalahi etika kepada gurunya, seperti tidak mendengarkan guru ketika guru menerangkan, kemudian lebih asik mengobrol sendiri dalam pembelajaran, selain itu terjadi kasus-kasus yang bermunculan di sosial media, santri melakukan kekerasan hingga pembunuhan kepada guru.

Oleh karena itu santri ketika akan melakukan sebuah pembelajaran perlu memahami dahulu bagaimana etika yang wajib dilakukannya, santri perlu membiasakan etika yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dimana etika yang harus dimiliki oleh santri ini akan dibahas secara menyeluruh dalam perspektif Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al Ghazali.

Adapun perbedaan penelitian yang diangkat Uvi Syariah antara dengan penelitian ini yaitu penelitian terfokuskan dalam rumusan masalah, jenis penelitian dan Teknik pengumpulan data. serta Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang berlangsung yaitu implementasi pengajaran menggunakan kitab bidayatul hidayah.

5. Siti Khotimah, dengan judul “Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Serta Kontribusinya Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Santri Kelas Wustho Di Pondok Pesantren Nurul Ulum At-Tauhid.”2023, Skripsi,

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Pondok pesantren Nurul Ulum At-Tauhid mengaplikasikan pembentukan akhlaqul karimah dengan cara mengkaji kitab Bidayatul Hidayah, dalam kitab tersebut berisi tentang bagaimana akhlaq seseorang, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam ranah masyarakat. Berhubung kita hidup dizaman kemajuan, sangat penting sekali memimpin dan mendidik para pemuda dan pemudi tentang hal tata tertib sebagai pemuda dan pemudi dengan sumber syariat agama Islam. Hal ini diperlukan supaya jangan sampai jatuh kedalam jurang akhlaq yang buruk atau mengikuti suatu tindakan yang tidak sesuai islam.

Adapun perbedaan penelitian yang diangkat Siti Khotimah antara dengan penelitian ini yaitu penelitian terfokuskan dalam keterangan subjek, rumusan masalah dan lokasi penelitian. serta Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang berlangsung yaitu tujuan penelitian dan implementasi pengajaran menggunakan kitab bidayatul hidayah

6. Siti Nurhayati, dengan judul “Etika Peserta didik Terhadap Pendidik persepektif kitab bidayatul hidayah karya Al-Ghazali”2020.Skripsi, program studi Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Adapun perbedaan penelitian yang diangkat Siti Nurhayati antara dengan penelitian ini yaitu penelitian terfokuskan dalam metode dan

tujuan penelitian. serta Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang berlangsung yaitu objek yang diteliti menggunakan panduan kitab bidayatul hidayah.

7. Nurwahid Pardi, dengan judul “Revitalisasi pendidikan Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Fathul Demak.” 2023.Tesis,

Tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) Mengungkap revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Fathul Huda Demak, (2) Mengelaborasi faktor yang dipilih dalam mencegah perilaku bullying (3) Mengungkap implikasi revitalisasi pendidikan akhlak terhadap terwujudnya lingkungan bebas perilaku bullying di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,(1) strategi revitalisasi pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku bullying di pondok pesantren Fathul Huda ada lima, yaitu: al mauidzah, al uswah, at ta'zir, ar riyadhah, at tafriq, (2) strategi pendidikan akhlak menjadi faktor yang dipilih dalam mencegah perilaku bullying karena keduanya merupakan dua komponen yang bertolak belakang, (3) implikasi revitalisasi pendidikan akhlak terhadap terwujudnya lingkungan bebas perilaku bullying di pesantren yaitu: kesadaran, saling menghormati, kedisiplinan, pengendalian diri dan kesetaraan & perdamaian.

Dalam penelitian Nurwahid Pardi memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama sama mengupas pencegahan bullying akan tetapi upaya yang dilakukan beda dengan yang dilakukan penulis, dalam penelitian Nurwahid, pencegahan bullying diterapkan melalui revitalisasi pendidikan akhlak sedangkan dalam penelitian penulis diterapkan melalui guru pendidikan agama Islam.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qolbi

Pondok Pesantren Nurul Qolbi berdiri pada tanggal 18 Shafar 1434 H / 1 Januari 2012 M yang didirikan oleh ibu HJ.Triana Sari Tilawah, M.Pd.I di bawah naungan Yayasan NURUL QOLBI Keniten yang juga menaungi beberapa lembaga pendidikan lainnya yaitu: Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Hidayatul Mubtadi-ien, Madrasah Diniyah Wustho, Lembaga Pendidikan MADARASAH ALIYAH ENTRPRENUR “NURUL QOLBI”. Pondok Pesantren NURUL QOLBI, dan LKP Reidha hair institute. Berdiri disebidang tanah seluas 3.704 m yang telah diwakafkan untuk pendidikan umat oleh pendirinya Ibu Hj.Triana Sari Tilawah, M.Pd.I

Pondok Pesantren Nurul Qolbi juga merupakan madrasah yang berbasis pendidikan *islamic boarding school* yang menerapkan pendidikan karakter kemandirian, berjiwa *entrepreneur*, menghargai khasanah kebhinekaan budaya, memiliki ketrampilan serta kemampuan beradaptasi dimasyarakat global yang dinamis sesuai dengan visi Pondok Pesantren Nurul Qolbi. Didalamnya terdapat asrama dan Pondok Pesantren Nurul Qolbi yang berperinsip pada Rosul “*Entrepreneur*”, Khodijah “*Entrepreneur*”, beliau

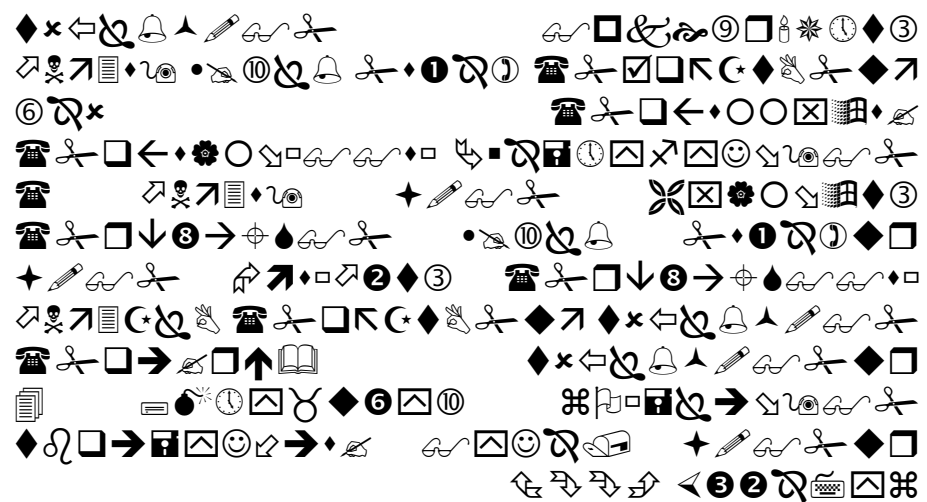
bertekad membuat Pondok Pesantren karena beliau ingin membuktikan bahwa seorang lulusan pondok pesantren bukan hanya menjadi kyai dan modin, akan tetapi juga mempunyai ketrampilan yang mana akan bisa berwirausaha.

Pondok Pesantren Nurul Qolbi adalah sebuah lembaga pendidikan yang bersifat sosial/ non-profit dari umat untuk umat. Saat ini Pondok Pesantren Nurul Qolbi Telah menampung kurang lebih 60 santri mukim yang sebagian adalah adik-adik yatim yang dhuafa dan dibiayai pendidikan secara gratis hingga jenjang tertinggi saat ini adalah S2, untuk biaya akomodasi kepondokan dan konsumsi selama satu bulan bagi santri mukim disesuaikan dengan tingkat kemampuan orang tua masing-masing santri yang rata-rata memiliki kemampuan Rp.200.000 (seratus lima puluh ribu rupiah)/bulan dan itu pun hanya 50% dari jumlah keseluruhan santri.

Yang mendasari berdirinya Pondok Pesantren Nurul Qolbi adalah sebuah pemikiran dari pendirinya bahwa setiap anak adalah anugrah yang memiliki fitrah nya masing-masing, setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing dan setiap anak berhak sukses. Tetapi kenyataanya yang ada banyak terjadi kasus di daerah pinggiran khususnya wilayah ponorogo banyak anak usia sekolah yang putus sekolah bahkan mereka pun dipaksa untuk menggubur mimpinya karena sebuah “*keadaan*”. Bukan hanya pada keadaan ekonomi finansial orang tua tetapi juga keterbatasan pendidikan

pengetahuan orang tua, keluarga, dan lingkungan mereka yang mana keadaan disekitar mereka berperan tanpa sadar *mengerdilkan* sebuah harapan anak dengan menghadapkan dan membentuk anak pada sebuah keadaan.

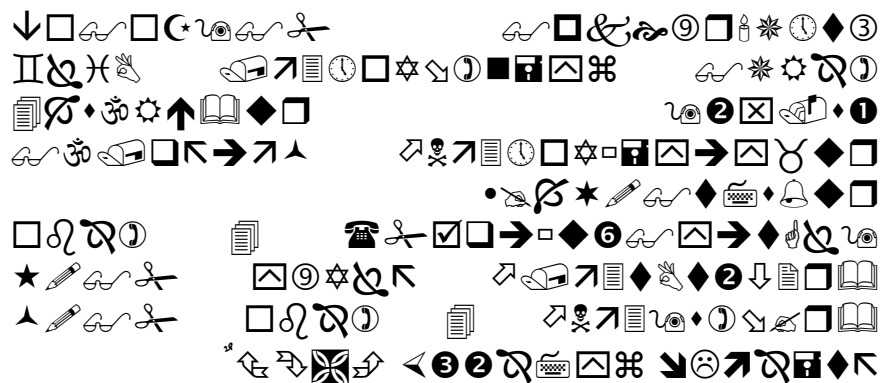
Dari kondisi yang memprihatinkan itu yang akhirnya terlahirlah sebuah Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren NURUL QOLBI yang berupaya untuk turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan adil dan merata, sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh agama islam dan amanat Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. Menurut firman allah:



"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadilah, Ayat: 11)

Pondok Pesantren Nurul Qolbi berharap agar para santri selalu memiliki pemikiran-pemikiran yang tajam serta jernih layaknya cendekia-cendekia hebat yang pernah dimiliki oleh umat islam dimasa silam hingga masa kini, hal ini sangat perlu diwujudkan untuk mempersiapkan para santri-santri lulusan Nurul Qolbi untuk selalu siap menghadapi, mempelajari serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan bangsa dan umat dimasa yang akan datang untuk ridho Illahi.

Pondok Pesantren Nurul Qolbi didirikan untuk merangkul semua golongan lapisan masyarakat, dari umat untuk umat. Sejak pendiriannya hingga saat ini Pondok Pesantren Nurul Qolbi tidak berambisi secara khusus pada suatu organisasi / golongan tertentu, karena Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qolbi selalu menekankan kepada para santrinya bahwa perbedaan adalah rahmat dari allah *subhanahu Wa Ta'ala*, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an:



“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat, Ayat:13)

Dalam mengisi kegiatan Pendidikan kepesantrenan, Pondok Pesantren Nurul Qolbi menggunakan pembelajaran kitab kuning untuk ilmu keagamaan yang diajarkan dan diujikan diantaranya: kitab *aurodan 'aqidatul awam*, kitab *Talimu' Muta'alim*, kitab *Mabadiul Fiqih* dan kitab *Bidayatul Hidayah*. Untuk standart kelulusan Santri wajib lulus dalam membaca dan memaknai kitab, Pondok Pesantren Nurul Qolbi menerapkan pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* sesuai kriteria.

Metode dalam pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Nurul Qolbi menggunakan Metode Bandongan dan ceramah, dalam metode ini santri lebih ditekankan pada metode bandongan, metode bandongan adalah penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima dengan menyimpulkan serta ditulis untuk sebagai catatan untuk menambah ilmu keagamaan.

Cara penyampaian metode bandongan ini yaitu ustadz atau guru membacakan dan menjelaskan makna isi kitab dan santrinya mendengarkan kemudian mencatat atau memaknai kitab tersebut. Adapun untuk media pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Nurul Qolbi ini menggunakan media buku/kitab

Bidayatul Hidayah dan para santri wajib memiliki buku/kitab tersebut. Dengan metode ini santri diharapkan mampu meningkatkan dalam hidayah belajar, evaluasi dan mengembangkan ilmu keagamaan untuk memperbaiki dalam kebiasaan (akhlak) yang tidak baik dalam bermasyarakat serta bernegara.

Menggunakan metode Bandongan dengan alasan yaitu di dalam metode ini pertama lebih banyak menekankan latihan menulis dan membaca masalah (pengetahuan) merupakan sebuah ketrampilan. Untuk itu, semakin banyak latihan, santri akan latihan terampil dan fasih dalam membaca ilmu keagamaan dengan tulisan berbahasa arab. Pembelajaran dalam kitab Bidayatul hidayah diberikan secara bertahap yaitu: tentang adab-adab melaksanakan ketaatan seperti Bagian pertama tentang adab-adab melaksanakan ketaatan seperti ketaatan dalam kehidupan sehari-hari, tentang cara-cara meninggalkan maksiat yang terdiridari dua pasal yaitu pasal pertama tentang cara-cara meninggalkan maksiat Zahir (anggota) tubuh dan membahas tentang adab-adab pergaulan danpersahabatan dengan Khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk.

Pelaksanaan pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Nurul Qolbi dilaksanakan setiap sepekan dua kali, yaitu pada hari Sabtu dan ahad Pukul 05.30-06.00 WIB yang bertempat di masjid induk Pondok Pesantren. Meskipun dalam pelaksanaannya waktu yang ditentukan

tidak cukup untuk memaksimalkan pembelajaran tersebut, namun hal itu tidak menjadi penghambat semangat para santri dalam mempelajari kitab Bidayatul Hidayah ini.

2. Visi,Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Qolbi.

a. Visi Pondok Pesantren Nurul Qolbi

Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren yang unggul dalam moralitas,intelektualitas dan kewirausahaan yang menjunjung tinggi nilai adab, nilai akhlakul karimah dan ilmu pengetahuan berdasarkan Al-qur'an dan hadist.

b. Misi Pondok Pesanteren Nurul Qolbi.

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang terintegasi dalam pendidikan islami berdasarkan Al-Qur'an dan hadist.
- 2) Menyelaraskan ilmu pengetahuan, budaya, dan sosial keislaman yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat luas dimasa kini dan dimasa yang akan datang.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan kemandirian ekonomi kemasyarakatan berlandaskan kepada nilai-nilai keislaman
- 4) Menyelenggarakan sistem pendidikan dan pembelajaran kepesantrenan yang berkualitas akuntabel dan akredibel.

- 5) Memberikan kesempatan yang luas bagi setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan kepesantrenan yang terukur dan terarah.

c. Tujuan Pondok Pesantren Nurul Qolbi.

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki budi pekerti yang luhur berlandaskan kepada nilai keislaman Al-qur'an dan hadist serta kearifan lokal budaya bangsa Indonesia.
- 2) Menghasilkan lulusan yang unggul dan kompeten dalam soft skill dan hard skill.
- 3) Menghasilkan lulusan badan yang sehat dan jiwa yang kuat disertai dengan karakter yang tangguh dan dapat dipercaya.
- 4) Mewujudkan iklim nilai kepesantrenan yang kondusif dilingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat luas.
- 5) Mewujudkan pendidikan pondok pesantren sebagai sistem pendidikan dan pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 6) Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.⁴⁴

3. Daftar Guru/Ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi.

Berikut daftar guru/asatidz Pondok Pesantren Nurul Qolbi polorejo babadan ponorogo⁴⁵:

Ustadzah Madin Ula	Ustadzah Madin Wustho
---------------------------	------------------------------

⁴⁴ Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Qolbi*. 02 juni 2025.

⁴⁵ Dokumentasi, *Daftar guru Pondok Pesantren Nurul Qolbi*. 02 Juni 2025

Puji Rahayu	Hj.Trianasari Tilawah
Wahidatul Azizah	Agung Priyo Pramono
Fitri Wulandari	Nur Sahid
Feni Nurdianah	Kurnia Mahmudati
Nadia Nuri Al-Auvi	Nina Ruzikna
Tentrem Pujiati	Widya Susanti
Veni Khoni'atur Rohmah	

Daftar santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Qolbi:⁴⁶

Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi	Kelas Tingkatan	Jumlah Santri
Santri Madin Ula	Kelas Alif	18
	Kelas Ba'	13
Santri Madin Wustho	Kelas 1	3
	Kelas 2	7
	Kelas 3	5
Santri Pengabdian	-	21
Jumlah		62

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qolbi.

Struktur organisasi adalah gambaran wewenang dan tanggung jawab didalam suatu badan organisasi. Berfungsi untuk memperlihatkan koordinasi kerja secara jelas, uraian tugas setiap jabatan, wewenang dan tanggung jawab tiap bagian dalam organisasi. Sehingga terbentuk alur komunikasi yang jelas dan kinerja menjadi efisien dan efektif. Berikut struktur organisasi.

Struktur Organisasi

⁴⁶ Dokumentasi, *Daftar santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi*. 02 Juni 2025

Pondok Pesantren Nurul Qolbi

Jabatan	Nama
Pimpinan pondok	Hj.Trianasari Tilawah,M.Pd.I
MPS (Majelis Pembimbing Santri)	Ustadzah Puji Rahayu, M.Pd
Kepala Madrasah Ula	Ustadzah Wahidatul Azizah, S.Pd
Kepala Madrasah Wustho	Ustadzah Trianasari Tilawah,M.Pd.I
Ketua Asrama Muallimat	Ustadzah Widya Susanti
Ketua Asrama Muallimin	Ustadz Nur Sahid

B. Deskripsi Data Khusus.

a. Pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Qolbi Ibunda Hj.Trianasari Tilawah, M.Pd.I, bahwasanya bagaimana pembelajaran kitab bidayatul hidayah di Pondok Pesantren Nurul pada santri, beliau mengutarakan:⁴⁷

“Materi bidayatul hidayah merupakan materi dasar tentang adab,hukum dasar mengenai tata cara mengadabi kegiatan tidur sampai tidur Kembali dengan tidak meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dalam berhubungan kepada allah (hablum minallah),hubungan sesama manusia (hablum minannas), dan hubungan manusia dengan ciptannya.”

“kegiatan pembelajaran kitab Bidayatul hidayah dimaksudkan untuk menambah kegiatan keagamaan santri dan sebagai wadah mengevaluasi tingkah laku maupun kebiasaan yang kurang baik untuk menjadi insan yang mampu beradab kepada ilmu, agama serta bermasyarakat bernegara”

⁴⁷ Wawancara, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Qolbi. 15 Juni 2025

Jadi kegiatan pembelajaran kitab bidayatul hidayah merupakan salah satu kitab pedoman kajian keagamaan yang dijadikan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Qolbi sebagai pentingnya pemahaman mengenai: beradab/akhlak kepada penciptanya (Allah), beradab kepada sesama manusia dan beradab kepada penciptanya. Untuk itu santri harus mampu mempraktikkan adab sesuai apa yang telah dipelajari untuk menjadi insan yang mampu membangun lingkungan yang positif tanpa adanya tingkah yang kurang baik atau negatif.

Adab merupakan aturan atau tingkah laku yang harus diterapkan dalam lingkungan Pendidikan, tingkah laku sangat ditekankan sejak dini, dikarenakan akan berpengaruh terhadap masa depan untuk menjadi suri tauladan generasi yang berakhlakul karimah yang mampu menghargai penciptanya, diri sendiri dan orang lain. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk ciptaan allah yang tidak bisa lepas dari kesalahan dan dosa.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Kitab bidayatul hidayah di Pondok Pesantren Nurul Qolbi. Kegiatan berlangsung di Masjid Induk dan di ikuti santri Madin Wustho, santri pengabdian dan dewan asatidz-asatidzah serta pelaksanaan dilakukan pada hari sabtu-ahad pada pukul 05.00-06.00 WIB. Seperti hasil wawancara

dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Qolbi Ibunda Hj.Trianasari Tilawah M.Pd.I sebagai berikut:⁴⁸

“kegiatan pembelajaran kitab Bidayatul hidayah dilaksanakan di masjid induk Pondok Pesantren Nurul Qolbi pada waktu setelah sholat subuh atau pada pukul 05.00-06.00 dengan diikuti oleh peserta didik/santri Madrasah Diniyah wustho, santri Pengabdian dan dewan asatidz-asatidzah pondok pesantren Nurul Qolbi. Dengan diawali tawasul pembukaan, penyampaian materi, dan penjelasan materi/evaluasi.pembacaan kitab bidayatul hidayah disampaikan dengan mendikte lalu santri yang akan mencatat dan menyimpulkan di buku catatan”

Di dalam pembelajaran, santri Madarasah Diniyah Ula memiliki kegiatan yang berbeda dengan Madrasah Diniyah Wustho, dikarenakan tingkat usia santri masih berkisaran anak sekolah formal MI dan Mts. Serta anak yang masuk dalam kategori Madarasah Diniyah Ula termasuk dalam santri *fullday* atau aktif Ketika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada sore hari pada pukul (14.00-16.30 WIB). Dikarenakan santri berasal dari luar pesantren atau santri yang berasal dari sekolah formal. Seperti yang diulaskan oleh kepala Madrasah Diniyah Ula Ustadzah Wahidatul Azizah yaitu:⁴⁹

“santri Madrasah diniyah Ula merupakan santri yang tingkatan kelas dasar di pondok ini dengan tingkatan sekolah yang berjenjang di MI Dan MTs. Madrasah ini memiliki kegiatan pembelajaran pada waktu sore hari pada pukul 14.00-16.30 di hari sabtu sampai kamis dan libur pada hari jum'at. Untuk kegiatan pembelajaran, santri tidak hanya sekedar sorogan mengaji saja, namun santri juga belajar berbahasa arab dan akidah akhlak(adab)”

⁴⁸ Wawancara, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Qolbi. 15 Juni 2025

⁴⁹ Wawancara,Kepala Madrasah Diniyah Ula. 15 Juni 2025

“materi yang diajarkan di Madrasah ini adalah dalam pembelajari Mengenai akhlak standar materi akan ditekankan dalam pembelajarannya menggunakan kitab Udi Susilo dengan nada bersyair,dikarenakan dalam mempelajari kitab masih bab dasar dalam pemahaman adab/akhlak terutama adab kepada orang tua,adab membagi waktu dan.....”

“untuk system pembelajaran di Madrasah Diniyah Ula di pandu oleh saya sendiri, dengan membuat halaqah dan memberikan contoh terlebih dahulu baru akan ditirukan oleh santri seperti yang telah dicontohkan sampai santri benar dalam melantunkan syiir sendiri.”

“yang kemudian setiap pertemuan di minggu atau pertemuan di minggu depannya santri dicoba untuk di tes satu persatu sesuai kemampuan. Apabila santri masih belum biasa akan diulang Kembali sampai santri benar-benar bisa melatunkan dengan baik dan benar”

Selain pembelajaran Udi Susilo, santri juga mendapatkan pelajaran yang lain yaitu Imla' (berlatih Menulis Tulisan Arab), Fikih (pasolatan), Makhroj, Tahfidz dan Ro'sun Sirah. Yang dilakukan pada pukul 16.00 (ba'da sholat ashar) sampai 16.30 WIB, setelah pembelajaran Ustadzah juga akan memberi memberi motivasi terhadap santri dan dilanjutkan doa bersama untuk pulang.

Jadi kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Qolbi antara Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustho memiliki jam Kegiatan yang berbeda, namun dalam tujuan pembelajaran tentang adab maupun keagamaan memiliki persamann

yaitu mengajarkan aturan mengenai tata cara bertingkah laku yang baik sesuai standar materi yang diajarkan oleh guru Madrasahny.

b. Perilaku *Bullying* di kalangan santri.

Tindak kenakalan di pesantren sudah biasa terjadi, namun perlu adanya pengawasan dari pengurus maupun dewan asatidz-asatidzah di dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan formal Madrasah maupun kegiatan diluar madrasah perlu adanya evaluasi dan tindak lanjut untuk menstimulus kelancaran kegiatan belajar dengan baik. Dalam pendidikan seorang pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Seperti yang diutarakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Ibunda Hj.Trianasri Tilawah, M.Pd.I, yaitu:⁵⁰

“merubah sifat seorang peserta didik/santri yang negative itu tidak mudah membalikan telapak tangan. Jadi seorang pendidik harus mampu membangun lingkungan yang kondusif dan semangat belajar untuk menerangkan dan menjelaskan dengan baik tanpa ada ikut campur dari isu keriuhan dari maraknya penggunaan sosial media”

“era generasi saat ini adalah generasi z yang mana dunia itu mengajarkan serba instant/ budaya sekali tunjuk jari yang menjadika peserta didik malas untuk belajar dan melakukan hal-hal yang positif. Karena kegiatan kesehariannya terbiasa dengan disibukkan dengan bersosial media dan pengangguran (binggung dengan apa yang harus dilakukan)”

“perlunya exfort maupun support dari orang tua dan pendidik untuk mengajarkan tentang adab atau tingkah laku, karena dalam belajar itu perlunya kesabaran serta keistiqamahan dari seorang peserta

⁵⁰ Wawancara, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Qolbi. 15 Juni 2025

didik, tugas pendidik hanyalah sarana untuk menyadarkan peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar dan berakhlak”

“dalam belajar itu bukan menjadikan diri seseorang akan kaya namun seseorang yang mampu menahaan penatnya akan belajar untuk mendapatkan sebuah nilai. Yang mana nilai tersebut akan membawa manfaat terhadap diri sendiri, orang tua dan masyarakat”

Mengenai perilaku bullying di kalangan santri, penulis mendapatkan informasi dari santri tingkat wustho, seperti yang di ungkapkan oleh ukhti Tsaniya Alfinatun Ni'mah :

“nakal itu sudah biasa, namun bagaimana santri itu harus sadar, tahu dan paham terhadap diri sendiri dan masa depan dengan cara terus belajar dan belajar dengan giat, santri yang baik itu mampu memahami materi yang diajarkan dan mampu diamalkan untuk generasi yang akan datang”

“menurut saya dengan pembelajaran kitab bidayatul hidayah ini sangat membantu saya dalam memahami adab kepada orang tua, teman, dan kepada guru. Dalam pembelajaran ini saya mengetahui kemampuan saya dalam memahami tentang berakhlak secara materi dan praktik”

Pendapat serupa juga di paparkan oleh santri mualimin, akhi Kevin Arga Rizky:

“pembelajaran kitab bidayatul hidayah ini sangat membantu saya dalam memahami adab dan tingkah laku yang baik terutama terhadap orang tua dan ustadz/ustadzah saya, dalam kitab ini juga mengarahkan saya untuk selalu berbuat baik kepada sesama teman.”

“menurut saya, kenekalan di pondok pesantern masih tergolong tingkatan bullying verbal, karena santri sering terbiasa memanggil teman dengan julukan yang tidak sesuai dengan Namanya. Namun, santri tidak masalah dengan nama julukan tersebut. Jikalau ada santri yang bermasalah maupun santri yang bermasalah akan kelihatan dalam kegiatan kesehariannya, seperti: malas makan,

murung, bahkan santri pun juga akan melaporkan pada sesama teman maupun pengurus tingkat ketua asrama langsung.”

Terkait permasalahan kenakalan dipesantren, ketua pengurus Organisasi Santri Nurul Qolbi (OSANQ) ukhti Yuliana Dwi Lestari mengungkapkan:

“untuk mengetahui tindak kenakalan seluruh santri ini, saya bekerja sama dengan teman-teman pengurus saya untuk menyidak ke teman yang bermasalah untuk dimintai keterangan maupun alasan terhadap santri yang bermasalah tersebut untuk mencari solusi agar tidak terjadi kesenjangan sosial.”

“jika dari pengurus tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut, pengurus mengajukan masalah tersebut kepada Majelis Pembimbing Santri (MPS).yang kemudian MPS akan memanggil santri yang bermasalah dan mengumpulkan seluruh santri untuk dimintai keterangan.”

“ pada hari jum'at , kami (pengurus), MPS beserta seluruh santri akan melakukan evaluasi terkait kegiatan diasrama,termasuk kegiatan dari bangun tidur sampai tidur Kembali. Selain itu kami juga terbiasa menyampaikan santri yang melanggar peraturan pondok pesantren untuk diberi sanksi sebagai bukti bahwa santri tersebut benar-benar melanggar dan diberi punishment atau hukuman sesuai pelanggaran yang dilanggarnya.”

Jadi peserta didik/santri yang bermasalah bukan berarti santri yang gagal, sangat buruk dan tidak bisa berubah, namun perlu adanya bimbingan dari orang tua dan pendidik yang benar, perihal anak tersebut berubah ataupun tidak itu sudah menjadi kehendak pencipta (Allah) dan dirinya belum mampu mengenal dirinya untuk masa depan. Perlu adanya evaluasi,ikhtiar maupun Tindakan yang mendidik dari seorang pendidik untuk terus berpartisipasi untuk mengembalikan fitrah peserta didiknya untuk menjadi anak yang

shalih-shalihah, ‘alim Ulama serta mampu membawa kemanfaatan untuk diri pribadi, orang tua dan masyarakat.

- c. Implikasi pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dalam mencegah perilaku bullying.

Penerapan pembelajaran dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menggunakan metode pengajaran bandongan dan ceramah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Majelis Pembimbing santri (Ustadzah Puji Rahayu):⁵¹

“dalam Pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah Pondok pesantren ini menggunakan metode klasikal bandongan yaitu kiyai atau pimpinan pondok membacakan materi kitab nya dan santri yang akan memncatatnya serta memaknai di buku catatannya masing-masing.”

“untuk penerapan dalam teknis pembelajaran kitab Bidayatul hidayah ini santri biasanya mempersiapkan pembelajaran setelah pelaksanaan sholat subuh dengan mempersiapkan tempat untuk pimpinan pondok dan meja untuk teman-temanya belajar serta dilanjutkan dengan ndres atau mereview materi yang disampaikan minggu lalu”

“jika ketika di tes maupun ada pertanyaan yang mengulas atau menggulang materi sebelumnya santri tetap bisa menjelaskan walaupun mungkin dengan terbata-bata, menahan rasa lelah dan rasa ragu. santri tetap memiliki semangat belajar yang baik dan pantang menyerah”

Untuk mengetahui kemampuan pada santri Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustho dalam pemahaman

⁵¹ Wawancara, Majelis Pembimbing Santri. 15 Juni 2025

materi adab yang telah diajarkan ada beberapa tes, ulangan atau evaluasi setiap hari atau ujian akhir semester. Guna mengetahui seberapa jauh pemahaman santri mengenai pembelajaran yang telah disampaikan. Seperti yang dijelaskan Ustadzah Puji Rahayu:

“ada, di Madrasah Diniyah evaluasi/penilaian ini dilakukan dengan (1) ujian tes lisan, (2) ujian tulis, (3) dan praktik, untuk evaluasi harian bisa dilakukan pada waktu santri melakukan pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah Berlangsung”

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Proses Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah.

Pembelajaran Kitab “Bidayah Al-Hidayah” merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia.⁵²

Pembelajaran kitab bidayatul hidayah yang dilaksanakan adalah kegiatan inti dari keseluruhan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang ustad memiliki peran untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan informasi penting lainnya kepada santri. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nurul Qolbi secara umum ada beberapa tahapan, tahapan pertama kegiatan pembelajaran di buka oleh Pimpinan pondok, tahapan ke dua pemberian materi, dan tahapan ke tiga pembelajaran di tutup. seperti yang diterangkan oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Qolbi ibunda Hj. Trianasari Tilawah, yaitu:

⁵² Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa’d an-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

“kegiatan pembelajaran kitab Bidayatul hidayah dilaksanakan di masjid induk Pondok Pesantren Nurul Qolbi pada waktu setelah sholat subuh atau pada pukul 05.00-06.00 dengan diikuti oleh peserta didik/santri Madrasah Diniyah wustho, santri Pengabdian dan dewan asatidz-asatidzah pondok pesantren Nurul Qolbi. Dengan diawali tawassul pembukaan, penyampaian materi, dan penjelesan materi/evaluasi.pembacaan kitab bidayatul hidayah disampaikan dengan mendikte lalu santri yang akan mencatat dan menyimpulkan di buku catatan”

Metode pembelajaran kitab bidayatul hidayah dipondok pesantren Nurul Qolbi dengan metode *wetonan* merupakan suatu metode pembelajaran kitab dengan memperhatikan gurunya atau kiayinya yang menyampaikan materi dan santrinya yang akan memahami dengan mencatat atau memaknai pegon serta memahaminya di buku catatan masing-masing. Selain itu, dalam pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah ini juga menggunakan metode ceramah. Jadi santri dalam belajar kitab tersebut tidak hanya memaknai kitab namun juga memiliki penjelasan dari gurunya.

Metode pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Nurul Qolbi sangat perlu diberikan dan ditanamkan sejak usia dini, dalam pendidikan pada santri mempelajari kitab terkait adab merupakan pondasi yang paling utama dan dalam proses pembelajarannya juga perlu pendampingan dari guru maupun dewan asatidz-asatidzah yang memumpuni dibidangnya misalnya guru bahasa arab, guru akidah akhlak dan guru yang paham agama. Untuk jam pembelajaran dimulai pukul 14,00-16.30 untuk Madrasah Diniyah Ula setiap satu minggu sekali dan pukul 05.00-06.00 untuk Madrasah Diniyah Wustho setiap

hari sabtu-ahad serta pelaksanaan pembelajaran dilakukan di Masjid Induk Pondok Pesantren Nurul Qolbi.

Penekanan dalam metode pembelajaran kitab menggunakan metode sorogan dan ceramah. Santri yang sedang memahami kitab Bidayatul Hidayah tidak akan bisa membedakan antara pemakaian pegon dan penjelasan materi dengan pendektean dan penjaelasan lebih mendalam terkait bab pemahaman adab atau tata cara menyikapi dan menempatkan adab yang baik dan benar. Karena itu sangat penting bagi santri untuk mempelajari dan memahami materi dalam kitab agar terhindar dari sifat-sifat maupun tingkah laku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dengan mempelajari dan mempraktikkan pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah ini akan melatih santri untuk melatih seberapa jauh santri mampu memahami dan mempraktikkan adab dengan baik dan benar, sesuai standar yang telah diberikan. Pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah dilaksanakan dengan: membacakan atau mendektekan arti dari makna kitab, menjelaskan materi sesuai gurunya, meminta santri membaca sekaligus membacakan materi yang sudah diajarkan dengan baik dan benar. Untuk tahap selanjutnya penyampaian kembali dengan pembenahan dari penjelasan santri yang kurang benar.

Penekanan materi akhlak/adab di madrasah Diniyah Pondok pesantren Nurul Qolbi yaitu beriringan dengan tindakan maupun

tingkah laku yang berkaitan kegiatan keseharian di pesantren. Dengan begitu, evaluasi tidak hanya fokus dalam pembelajaran saja melainkan juga dalam kegiatan di pesantren yang akan mengevaluasi dan diberikan sanksi oleh pengurus serta akan ditindaklanjuti oleh dewan asatidz-asatidzah.

Dalam metode pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* santri ditekankan pada penjelasan materi kegiatan dari adab tidur sampai seseorang tersebut tidur kembali dengan menjelaskan ilmu praktek dan bukan sekedar teori saja. Namun guru juga akan membacakan, menjelaskan, dan memberikan contoh. Jika hanya mempelajari teori saja tanpa ada pernah adanya praktik dan belajar langsung dari guru yang menguasainya, maka hasilnya tidak akan maksimal dan ilmunya tidak akan pernah melekat pada jiwa santri.

Dari kaidah keilmuan yang terkandung dalam metode pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* maka santri harus mampu membaca kitab dan mampu memaknai dengan baik dan benar. Agar dapat mempraktikkan ilmu untuk diamalkan dengan kualitas yang baik. Mengenai cepat dalam bacaan juga harus bisa menyesuaikan, yakni dengan dengan sempurna, halus dan jelas didengar serta terang. Dengan ketentuan ini maka santri harus menjaga dari pemahaman, memaknai dan cara membacanya agar ilmunya selalu dapat diamalkan dan untuk dijadikan bahan evaluasi dalam bertindak dan mengambil suatu

keputusan. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Majelis Pembimbing Santri (MPS) Ustadzah Puji Rahayu:

“untuk pembelajaran pembinaan terkait pembelajaran akhlak dalam pembelajaran kitab bidayatul hidayah perlu adanya evaluasi, untuk mengetahui apakah santri tersebut paham atau belum dalam penjelasan materi guru menggunakan evaluasi mingguan di hari jum’at dan evaluasi pada waktu triwulan sekali (ujian kepesantrenan) jadi guru dapat mengevaluasi secara praktik (lisan) dan tulisan (teori) sesuai kemampuan siswa/santri.”

Dalam mengamalkan sebuah ajaran yang disampaikan oleh ustadz, pastilah terlebih dahulu para santri memahami apa yang disampaikan oleh ustadz dalam mengajar, seperti dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada pimpinan pondok dan Majelis Pembimbing Santri (MPS) sependapat bahwasannya ajaran tasawuf al Ghazali ini dapat menuntun mereka menjadi pribadi yang lebih baik, dengan begitu mereka benar-benar paham dan dapat mengamalkan dari isi kitab tersebut, dan itu tak lepas dari bagaimana sang ustadz dalam menyampaikan materi untuk membenahi karakter santri yang kurang baik .

B. Analisis Tentang Perilaku *Bullying* Dikalangan Santri.

Hasil analisis dari perilaku *Bullying* di kalangan santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Qolbi berangkat dari latar belakang, peneliti memfokuskan pada penerapan pembelajaran kitab dalam kitab Bidayah Al-Hidayah dalam rangka mencegah *bullying*, berikut akan disebutkan dan dijelaskan penanaman nilai cinta damai

melalui kitab Bidayah Hidayah, seperti pada hasil wawancara kepada santri putra (Kevin Arga Rizky) :

“Saya menemukan didalam kitab tersebut terdapat nilai cinta damai, yang saya ingat didalam kitab tersebut kita dianjurkan untuk menjaga 6 anggota tubuh kita dari perbuatan maksiat seperti mata, telinga, lidah, hati, tangan, kaki, karena menurut saya mengapa ada anjuran untuk kita menjaga tersebut? karena untuk meminimalisir terjadinya hal-hal buruk permusuhan kebencian, dan ada juga disub bab lainnya seperti adab persahabatan.”

Dapat dijelaskan bahwa salah satu upaya dalam mencegah perilaku bullying yaitu seperti yang dilakukan di Pondok PSM ini dengan menanamkan nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab Bidayah Al-Hidayah yaitu seperti menjaga 6 anggota tubuh dari perbuatan maksiat seperti mata, telinga, lidah, hati, tangan, dan kaki, menjaga maksiat bathin dan adab-adab dalam bergaul.

a. Menjaga Mata

Untuk meminimalisir supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dari menjaga mata, di pondok Nurul Qolbi ini menanamkannya dengan cara membuat peraturan yang melarang santri untuk membawa alat elektronik berupa HP, hal tersebut dilakukan karena HP bukan kebutuhan utama bagi santri, kemudian HP madharatnya lebih banyak dari pada manfaatnya untuk usia para santri, alasan yang terakhir adalah bahwa pihak pesantren paham kalau mencegah itu lebih baik daripada mengobati.

Kemudian upaya yang dilakukan pihak pesantren supaya mata tetap terjaga yaitu dengan di setiap lokasi baik asrama putri maupun putra dipasang poster-poster mahfudzot yang berisi tentang nilai-nilai seperti nilai cinta damai (tolong-menolong, anjuran melemparkan senyum kepada saudara-saudaranya, dll) jadi dengan apa yang dilihat setiap harinya secara tidak sadar santri dapat menangkap pesan tersebut mulai dari melihat, membaca, dan dapat hafal dengan sendirinya kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menjaga Telinga

Penerapan pembelajaran dalam kitab Bidayah Al-Hidayah untuk mencegah tindakan bullying dengan menjaga salah satu anggota tubuh kita seperti telinga, di Pondok pesantren Nurul Qolbi ini mengantisipasi dengan setiap hari diputar murottal dan sholawat banjari setiap malam jum'at dan diniyah wustho sorogan Al-qur'an setiap ba'da maghrib dan subuh. Dengan begitu, santri akan terbiasa mendengarkan ayat-ayat alqur'an dan berdzikir walaupun didalam hati, dengan tidak sengaja ketika santri mendengar hal-hal yang buruk akan merasa risih dan menjauhinya.

c. Menjaga Lisan

Supaya lisan selalu terjaga dari hal-hal yang buruk (berhati-hati dalam berbicara) di Pondok Pesantren Nurul Qolbi Takeran untuk mengantisipasinya yaitu dengan cara santri dilatih untuk berdzikir seperti santri wajib membaca aurad ba'da sholat sampai selesai dan

apel pagi dan sore (membaca do‘a ma‘tsurot) di Halaman depan pondok putri yang dilakukan oleh santriwan-santriwati, menghafal serta hafalan dan menyetorkan surat-surat yang dibaca waktu sorogan, dan hafalan-hafalan tersebut nantinya sebagai syarat lulus pondok, serta beberapa kegiatan penunjang lainnya,. Tradisi tersebut adalah upaya pesantren dalam mencegah perkataan yang tidak baik diucapkan, karena tidak sedikit persahabatan menjadi retak hanya karena perkataan yang menyinggung perasaan temannya, banyak pertemanan yang akhirnya berujung permusuhan dikarenakan ucapan yang keluar dari lisan, banyak berbicara yang tidak bermanfaat membuat hati menjadi keras, jika tidak mampu untuk menjaga lebih baik diam, dan diam merupakan solusinya. Maka dari itu, membiasakan dengan berdzikir adalah cara untuk mencegah maksiat lisan. Karena ketika kita sadar itu adalah perbuatan dosa atau maksiat maka sesegera mungkin untuk memohon ampun kepada Allah atau bertaubat dengan cara berdzikir.

C. Menjaga Dua Tangan dan Menjaga Dua Kaki

Dalam menjaga dua tangan dan dua kaki, di pondok Pesantren Nurul Qolbi Takeran ini mewujudkannya berupa kegiatan extra kepramukaan. Dalam extra tersebut santri tidak hanya dilatih fisiknya saja akan tetapi juga nonfisiknya seperti diajarkan kedisiplinan, kebersamaan dan yang lainnya. Dengan diberikannya wadah ini, maka santri mempunyai kesadaran jika dikaruniai dua tangan dan dua kaki ini tidak untuk melakukan maksiat seperti mem-bully teman dengan

menendang, menjambak, mendorong, dan bentuk kekerasan lainnya, akan tetapi untuk melindungi diri jika diharuskan untuk melakukannya (kebaikan), mereka juga sadar bahwa mempunyai dua tangan dan dua kaki tersebut untuk melakukan hal-hal positif contohnya tolong-menolong, dalam melakukan hal yang baik.

santri juga dilatih untuk menjadi santri yang serba bisa seperti kalau bahasa di pondok Pesantren Nurul Qolbi ini nukang yaitu membenahi sarana maupun prasarana pondok secara bergotong royong. Dengan begitu, terwujudlah rasa peka terhadap lingkungan dan timbullah nilai cinta damai disetiap jiwa para santri.

D. Cara-cara Meninggalkan Maksiat Bathin (Hati)

Dalam menanamkan nilai cinta damai tentulah berawal dari diri kita pribadi yaitu salah satunya dengan meninggalkan maksiat bathin, karena kemaksiatan bathin lebih parah daripada kemaksiatan dzahir. Maka dari itu, di pondok Pesantren Nurul Qolbi ini mengantisipasinya dengan cara menanamkan pada setiap jiwa para santri untuk ajeg (rutinan) atau men-istiqomahkan yang telah menjadi tradisi atau kegiatan di Pondok Psantren Nurul Qolbi . Dengan begitu santri tidak memiliki celah untuk melakukan perilaku perilaku yang buruk.

E. Adab-adab dengan Sahabat (Kawan Karib)

Dalam menginternalisasikan adab berteman (dengan yang dikenali, tidak dikenali, dan dengan sahabat) yaitu di Pondok Pesantren Nurul Qolbi ini melakukannya dengan cara, menanamkan sikap saling

menghormati, seperti tidak berbicara kasar, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua dengan sebutan “Akhi”, “Ukhti”, atau “Antum”, dan juga mempunyai tradisi “Tata krama masuk kantor” seperti memakai pakaian almamater (sopan), mengucapkan salam, wajib menggunakan bahasa indonesia yang baik, dan masuk jika ada kepentingan, serta dalam menanamkan nilai cinta damai para santri mempunyai tradisi kumpul, kumpul disini tidak sekedar berkumpul, tetapi berkumpul untuk mengerjakan tugas bersama, bercanda, saling bercerita tentang masalah yang dialami, dengan begitu santri mampu memecahkan masalah bersama dan dapat saling memotivasi.

Tolong-menolong, yaitu ketika ada teman sakit diambulkan makan dan diantarkan berobat. Dengan begitu terwujudlah nilai cinta damai dalam jiwa para santri. Dengan menanamkan tradisi tersebut, setiap jiwa santri dapat merasakan lingkungan yang nyaman dan damai karena mempunyai rasa saling menghormati, menghargai, dan menyayangi.

F. Analisis implikasi Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Pencegahan Tindak Bullying.

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, seperti santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan, maka akan dikenakan sanksi. Disinilah peran ustadz dan pengurus pondok sangat penting untuk mengatasi kasus tersebut dengan memberi kebijakan yang sesuai apa yang dilanggar. Tujuan dengan

adanya sanksi atau Ta'zirani ini supaya santri memiliki efek jera baik yang melakukan pelanggaran atau santri yang tidak melanggar. Seperti yang ungkapkan oleh Yulia Dwi Lestari :

“Pasti ada, entah itu masalah sepele atau memang sengaja hanya ingin menjahili temannya. Sampai kemarin itu ada yang ngadu ke orang tuanya kalau dijahili temannya dan minta dipindah. Setelah kami telusuri ternyata itu hanya alasan si santri yang katanya dibully tadi biar dipindahkan. Karena anak itu awalnya tidak ingin masuk pondok, dan kemauan ke pesantren ini adalah keputusan dari orang tua, jadi si anak ini masuk pondok dengan keadaan terpaksa makanya mencari berbagai alasan biar dipindahkan sama orang tuanya, dan itu tidak hanya terjadi di tahun ini saja, setiap tahun pasti ada kasus yang seperti ini. Untuk mengatasinya, kami sebagai pengurus dan sekaligus sebagai pengganti orang tua di rumah tentu pertama kita melakukan tindakan pendekatan ke anak itu, melakukan perhatian lebih dari santri lain, dan mendekatkan anak tersebut dengan teman-teman, intinya anak tersebut butuh bimbingan khusus. Kalau terkait masalah peraturan dan pelanggaran, itu sudah dari dewan asatidz maupun asatidzah sudah menyampaikan ketika di awal masuk pondok pada kegiatan pekan ta’aruf, mulai dari peraturan peraturan terkait kewajiban dan larangan serta konsekuensi yang santri perbuat, kami membaginya dalam tiga poin, pertama diberi peringatan (memberi nasihat), pemberitahuan orang tua baik berupa tulisan atau lisan, jika memang tidak bisa dipertimbangkan lagi kami dengan terpaksa mengeluarkan santri tersebut yang tujuannya memberikan efek jera untuk santri lainnya. Dengan begitu santri tau apa yang harus mereka lakukan dan jauhi. Kami juga membuatkan buku pedoman yang mana isi tersebut berupa peraturan-peraturan dan bacaan amaliyah yang Dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan pekan ta’aruf yang dilakukan pertama kali santri masuk pondok yaitu para santri baru diberi buku pedoman santri yang memuat tentang peraturan-peraturan selama di pondok pesantren dan memuat kewajiban, larangan serta sanksi ketika santri melanggar peraturan.”

Di pondok Pesantren Nurul Qolbi dalam memberi kebijakannya ketika santri melakukan pelanggaran yang dilakukan pihak pesantren adalah dengan memberi perhatian lebih kepada santri tersebut, dengan tujuan mengusut mengapa melakukan hal tersebut, karena jika anak itu dirangkul maka anak tersebut akan senang dan berusaha berubah

menjadi yang lebih baik karena merasa ada yang memberi dukungan dan motivasi. Tapi jika santri tersebut benar-benar mutlak sengaja melakukan pelanggaran, maka pihak pesantren memberikan kebijakan dengan membaginya menjadi tiga poin yaitu :

- 1) diberi peringatan (diberi nasihat).
- 2) pemberitahuan orang tua secara lisan atau tertulis.
- 3) dikeluarkan, yang bertujuan sebagai efek jera dan bertanggung jawab apa yang diperbuat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pembelajaran kitab bidayatul hidayah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qolbi adalah kegiatan inti dari keseluruhan proses pembelajaran kitab. Dalam proses pembelajaran, seorang ustad/ustadzah memiliki peran untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan informasi penting lainnya kepada santri, secara umum ada beberapa tahapan, tahapan pertama kegiatan pembelajaran di buka oleh Pimpinan pondok, tahapan ke dua pemberian materi, dan tahapan ke tiga pembelajaran di tutup serta metode pembelajaran kitab bidayatul hidayah dengan metode *wetonan* dan menggunakan metode ceramah.
2. Perilaku bullying dikalangan santri Pondok pesantren Nurul Qolbi polorejo Babadan Ponorogo yaitu bersifat verbal bullying atau bersifat ringan yaitu seperti mengolok-ngolok, menyebut nama dengan nama julukan dan pemanggilan santri yang tidak istilahnya menyakitkan yang punya nama. Namun, kenakalan serupa lebih sering terjadi pada santri baru. Dikarenakan untuk mencari pembelaan kepada orang tua dengan alasan tidak nyaman dipondok.
3. Di pondok Pesantren Nurul Qolbi dalam memberi kebijakannya ketika santri melakukan pelanggaran yang dilakukan pihak pesantren adalah dengan memberi perhatian lebih kepada santri tersebut, dengan tujuan mengusut mengapa melakukan hal tersebut, karena jika anak itu dirangkul maka anak tersebut akan senang. Untuk penerapan dalam teknis evaluasi pembelajaran kitab bidayatul hidayah ini dewan asatidz/asatidah melakukan evaluasi mingguan dan Triwulan seperti : ujian lisan (praktik membaca kitab) dan ujian tulis.

B. SARAN

1. Lembaga Pondok Pesantren Nurul Qolbi supaya ditinkatkan dalam pembelajaran kitab khususnya kitab Bidayatul Hidayah.
2. Dewan asatidz supaya lebih intens dalam memberikan bimbingan dan pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah.
3. Bagi Santri, Santri harus selalu memiliki semangat belajar yang tinggi terutama dalam belajar kitab Bidayatul Hidayah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian untuk melakukan penelitian. Peneliti berharap semoga para peneliti yang akan datang bisa lebih mengembangkan lagi penelitian ini dengan kajian objek maupun subjek yang berbeda. Karena masih banyak kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisol Acmad ,”*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember*,”sirajuddin: jurnal penelitian dan kajian Pendidikan islam,vol 03,no 02,(2023),hal.2
- Adib Abdul ,”*Metode Pembelajaran kitab kuning di PondokPesantren*”Jurnal Mubtadiin,vol 07,no 01 (2021)
- Depdiknas.2008.*kamus besar Bahasa Indonesia* Jakarta:PT.Gramedia
Pustaka Utama.hal .1
- Octavia Lanny et.al., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), x.
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Kloang Klede Putra, 2003).
- Zakiyyah Isnaini , “*Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah*”, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 06.No 01 (2018)
- Ghozali *Bidayatul Hidayah* terj. H.M Fadlil Sa’id An-Nadawi, Surabaya, cet 1.
- Fadillah Randy g,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV.Bayfa Cendekia Indonesia,2024),hal.5
- Dr.Mamik,*Pendekatan Penelitian Kualitatif*(PT.Zifatama Publisher,2015),hal.3
- Sugiyono, *Buku Induk Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2016) hal.400
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Ke-27. (Bandung: Alfabeta, 2018), 203.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 72.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal 363.

- Nata Abuddin, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 95
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 11
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 11.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 36
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2022), 49-50
- Maunah Binti, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29-30
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Intima, 2007), 455-466
- Anwar Saiful, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontology Dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68
- Al-Ghazali Abu Hamid, *Bidayatul Hidayah*, 2
- Emilda, “*Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*,” 202.
- Ulum Mokhamad Miptakhul , “*Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren*,” Jurnal Riset dan Kajian Keislaman 10, no. 2 (2021): 191–204,
- Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, 16–17.
- Rozi, *Pendidikan Anti Bullying Profetik*, 24.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Wawancara Guru Bidayatul Hidayah.

1. Bagaimana sejarah pembelajaran kitab bidayatul hidayah di Pondok Pesantren Nurul Qolbi?
2. Apakah ada santri/peserta didik memiliki kemampuan pemahaman yang baik dalam materi kitab Bidayatul Hidayah?
3. Apakah tantangan maupun hambatan utama yang ibu/ umi hadapi dalam menerapkan pembelajaran kitab bidayatul hidayah?
4. Bagaimana anda mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran kitab bidayatul hidayah ini?
5. Adakah santri yang tidak menerapkan / bertingkah laku tidak sesuai dalam pembelajaran kitab bidayatul hidayah ?
6. Apakah saran (anda) untuk meningkatkan pembelajaran kitab bidayatul hidayah dimasa depan?

B. Wawancara santri.

1. Apa yang kamu ketahui tentang kitab bidayatul hidayah?
2. Apa yang mendorongmu dalam belajar kitab bidayatul hidayah ?
3. Kapan dan dimanakan santri melakukan kitab bidayatul hidayah itu dilaksanakan?
4. Apakah ada hal yang membuatmu semangat dalam belajar kitab bidayatul hidayah?
5. Bagaimana adab teman-teman sebayamu dalam mempraktikan adab sesuai dalam ilmu kitab bidayatul hidayah?

6. Apakah kamu menemukan santri yang kurang beradab? Dan apa yang kamu lakukan?
7. Apa yang kamu lakukan untuk santri yang ketahuan melakukan bullying di pesantren?

TRANSKRIP DOKUMENTASI



Identitas Pondok Pesantren Nurul Qolbi



Kegiatan Belajar Mengajar Madin Ula Hidayatul Mubtadi-ien.



Kegiatan Belajar Mengajar Madin Wustho Nurul Qolbi



Kegiatan Ujian Tulis Kitab Bidayatul Hidayah



Kegiatan Evaluasi Kegiatan Pondok dan pelanggaran Santri

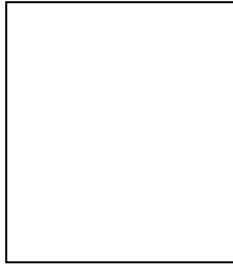


Prestasi Santri Pondok Pesantren Nurul Qolbi



Pemberian Motivasi Kepada Santri

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Kharisma Dwi Septianingrum
2. Tempat / tanggal Lahir : Ponorogo, 21 September 2001
3. Alamat Rumah : RT 3/RW 2 Dukuh Mening, Desa Prajegan
 , Kecamatan Sukorejo ,Kabupaten ,Ponorogo.
4. Nomor HP :
5. E-mail : Kharisma.septia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 2 Prajegan
 - b. SMPN 2 sukorejo
 - c. MA “Entrepreneur” Nurul Qolbi
 - d. Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM)

Ponorogo, 15 Juni 2027

Kharisma Dwi S.
2021620101027

